

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA
CERPEN “DUA TANJUNG” KARYA FARIZAL SIKUMBANG SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

BEKTI YUSTIARTI

NIM: 051224037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA
CERPEN “DUA TANJUNG” KARYA FARIZAL SIKUMBANG SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

BEKTI YUSTIARTI

NIM: 051224037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

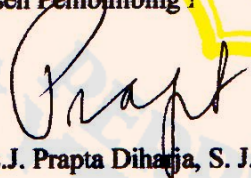
**ANALISIS PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA
CERPEN “DUA TANJUNG” KARYA FARIZAL SIKUMBANG SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

Disusun oleh:

**Bekti Yustiarti
(051224037)**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.

Tanggal: 14 September 2011

Dosen Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanggal: 14 September 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA CERPEN “DUA TANJUNG” KARYA FARIZAL SIKUMBANG SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMA KELAS XI

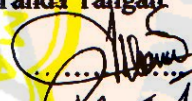
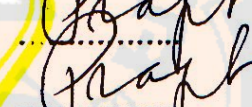


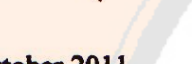
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Bekti Yustiarti

NIM: 051224037

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Oktober 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	

Yogyakarta, 3 Oktober 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk

kedua orang tua saya

Yustinus Sutrisno dan Ch. Sri Lestari

serta

Agustinus Beki Sri Raharjo

Ventianus Sarwoyo



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

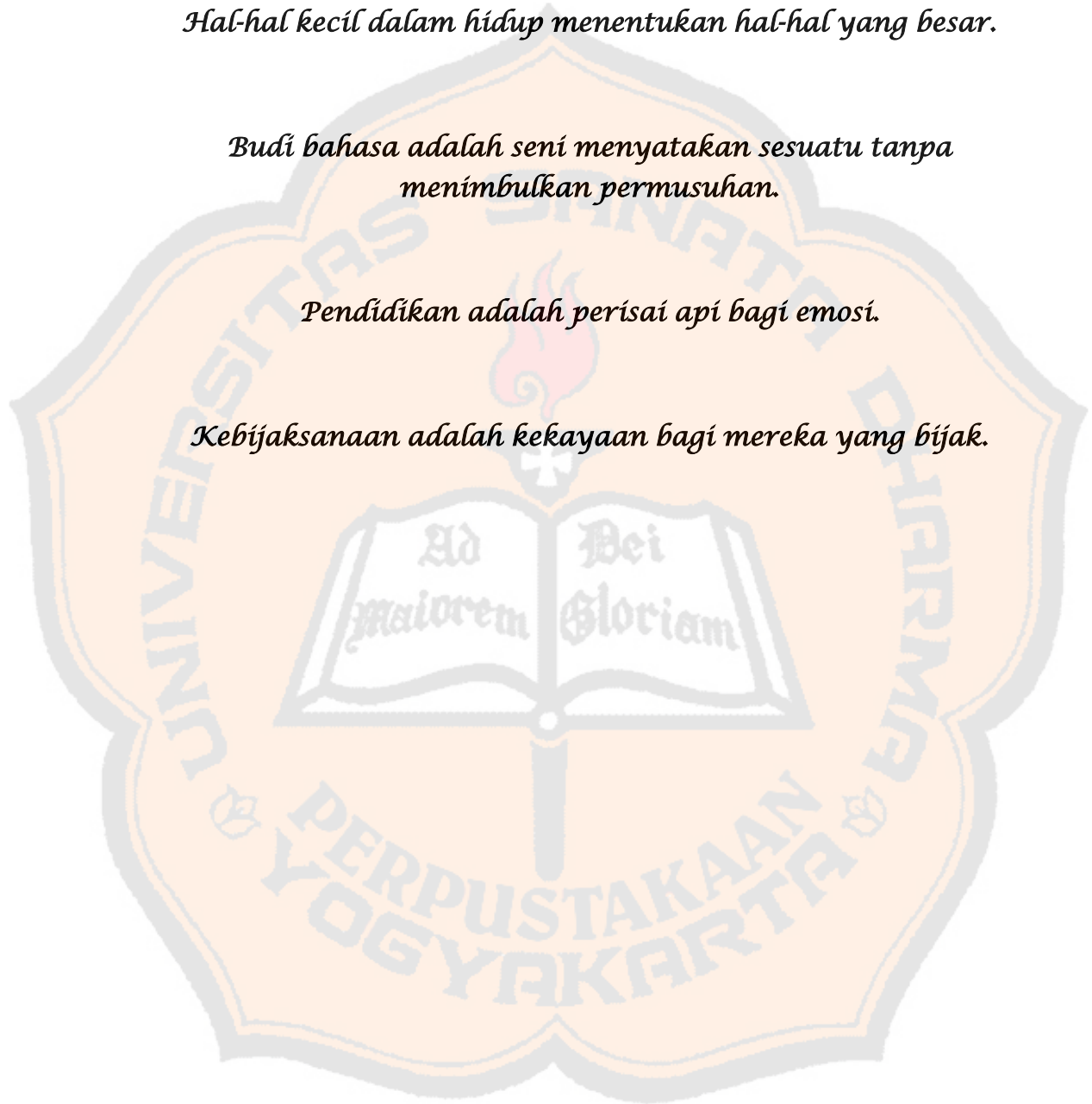
MOTTO

Hal-hal kecil dalam hidup menentukan hal-hal yang besar.

Budi bahasa adalah seni menyatakan sesuatu tanpa menimbulkan permusuhan.

Pendidikan adalah perisai api bagi emosi.

Kebijaksanaan adalah kekayaan bagi mereka yang bijak.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 3 Oktober 2011



Bekti Yustiarti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Bekti Yustiarti

NIM : 051224037

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

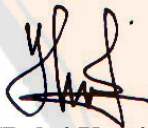
**ANALISIS PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA CERPEN “DUA
TANJUNG” KARYA FARIZAL SIKUMBANG SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASRA
DI SMA KELAS XI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di media internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2011

Yang menyatakan,



(Bekti Yustiarti)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Yustiarti, Bekti. 2011. *Analisis Penokohan, Latar, Alur, dan Tema Cerpen “Dua Tanjung” Karya Farizal Sikumbang Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI, Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerpen “Dua Tanjung”. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan penokohan, alur, latar, dan tema cerita pendek dengan judul “Dua Tanjung” karya Farizal Sikumbang dan (2) mendeskripsikan implementasi cerpen “Dua Tanjung” dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian.

Penokohan dalam cerpen “Dua Tanjung” dibedakan menjadi tokoh dan wataknya. Terdapat sepuluh tokoh yang dapat dianalisis dalam cerpen tersebut. Dilihat dari jenis-jenis tokoh diperoleh lima kesimpulan yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral. Latar dalam cerpen “Dua Tanjung” ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen tersebut adalah rumah Puti, rumah Kalidin, sungai Batang Kuranji, dan sawah. Latar waktu dalam cerpen tersebut adalah masa sekarang dan masa lalu. Latar sosial dalam cerpen ini dapat dilihat pada bahasa dan adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di Padang.

Secara umum, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Tema dalam cerpen “Dua Tanjung” adalah cinta yang terkekang oleh adat. Dalam cerpen ini digambarkan bahwa ternyata adat-istiadat di daerah Padang masih kental dan harus ditaati. Tema dalam cerpen “Dua Tanjung” ini tergolong kedalam tema tradisional. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Hasil analisis cerpen “Dua Tanjung” dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas XI semester 2. Rancangan diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Yustiarti, Bekti. 2011. *An Analysis of The Characterization, Setting, Plot, and Theme of A Short Story “Dua Tanjung” Written by Farizal Sikumbang and The Implementation in Literature Learning in High Schools Grade XI, A Thesis. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.*

This thesis examine the intrinsic elements in the short story “Dua Tanjung” by (1) describing the characterization, setting, plot, and theme in the short story “Dua Tanjung” written by Farizal Sikumbang, and (2) describing the implementation of the short story “Dua Tanjung” in the literature learning in high schools grade XI. This research used structural approach with the literature texts as the object.

The characterization in the short story “Dua Tanjung” divided into two: the characters and the personalities. There were ten characters analyzed in the short story. There were five kinds of characters. They were the main and additional characters, protagonists and antagonists, simple and complicated characters, static and dynamic characters, typical and neutral characters. There were three settings in the short story “Dua Tanjung”. They were place, time, and social setting. The places were in Puti’s house, Kalidin’s house, Batang Kuranji River, and farm. The time consisted of present and past time. The social setting in this short story could be recognized from the language and customs respected in Padang.

Generally, the events were written chronologically from the beginning, middle, to the end. The theme in the short story “Dua Tanjung” was about love restricted by customs. In this short story, it was described that the customs and traditions were rooted and should be obeyed. The theme in the short story “Dua Tanjung” was categorized as a traditional theme. One intrinsic interest and the others supported each other because they could not stand alone. The presence of the intrinsic interests in fictions was to build the story. The results of the analysis of the short story “Dua Tanjung” could be implemented in the literature learning in grade XI semester 2. The planning was implemented in the form of syllabus and lesson plans (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “*Analisis Penokohan, Latar, Alur, dan Tema Cerpen “Dua Tanjung” Karya Farizal Sikumbang Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*” diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta dorongan dari semua pihak, baik itu secara langsung atau tidak langsung. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum. Selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Setya Tri Nugraha, S. Pd, M. Pd. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setiyaningsih selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak/Ibu dosen PBSID yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
5. Tim penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran, dan kritik yang dapat membangun skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya Bapak Yustinus Sutrisno, S. Pd. dan Ibu Christiana Sri Lestari yang telah memberikan semangat dan dorongan baik berupa material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ventianus Sarwoyo, S. Pd., M. M. yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Agustinus Beki Sri Raharjo yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman prodi PBSID angkatan 2005 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Seluruh staf karyawan USD yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama Mas Dadik.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Terlepas dari segala kekurangan yang penulis sadari, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi pembaca karya sastra pada umumnya, pendidik atau guru, dan bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 3 Oktober 2011



Bekti Yustiarti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	4
c. Tujuan Penelitian.....	4
d. Manfaat Penelitian	5
e. Defini Istilah.....	5
f. Ruang Lingkup Penelitian	7
g. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
a. Penelitian yang Relevan	8
b. Landasan Teori.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendekatan Struktural	9
2. Hakikat cerita pendek.....	10
3. Unsur intrinsik.....	11
a. Penokohan	12
b. Latar	14
c. Alur.....	16
d. Tema.....	21
e. Keterkaitan antarunsur	22
f. Pengembangan silabus.....	23
g. RPP.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
a. Jenis Penelitian	32
b. Objek Penelitian	33
c. Sumber Data.....	33
d. Metode Penelitian	33
e. Teknik Pengumpulan Data	34
f. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
a. Deskripsi Data	36
b. Hasil Analisis	37
1. Analisis Penokohan.....	37
2. Analisis Latar	50
3. Analisis Alur	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Analisis Tema	61
5. Keterkaitan Antarunsur	62
BAB V IMPLEMENTASI.....	65
a. Pengembangan silabus	65
b. RPP.....	68
BAB VI PENUTUP	69
a. Kesimpulan	69
b. Implikasi.....	72
c. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76
Cerpen Dua Tanjung	77
Data yang berkaitan dengan analisis	81
Silabus	98
RPP 1.....	100
RPP 2.....	117
BIODATA PENULIS.....	127

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan wawasan umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Bab pendahuluan ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

A. Latar Belakang

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah cerita pendek atau sering disebut dengan “cerpen”. Bentuk cerpen sangat singkat dan termasuk dalam karangan prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Banyak cerpen yang dapat ditemui, baik itu dalam surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain.

Kesusastran merupakan karya seni atau hasil budaya dari seseorang atau suatu bangsa dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Karya sastra dapat mencerminkan kadar budaya suatu bangsa. Demikian juga kesusastran Indonesia, yang dapat mencerminkan budaya bangsanya sendiri yaitu Indonesia. Sebenarnya karya sastra itu sudah ada sejak dahulu kala dan sastra tidak dapat terlepas dari perikehidupan masyarakat (Hendy, 1991: 27).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dicantumkan secara jelas pada Kompetensi Dasar kelas XI semester 2 bahwa siswa diharapkan mampu

untuk mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Jadi, sastra dimasukkan dalam kurikulum di sekolah dan dipelajari secara khusus.

Proses pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini semakin maju dan berkembang. Hal ini tampak bagaimana seorang guru semakin banyak dibekali wawasan seputar sastra itu sendiri. Apalagi dengan diberlakukannya KTSP yang menuntut kreativitas seorang guru, mau tidak mau, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif.

Oleh karena itu, penyusunan atau proses kreativitas guru dapat ditandai dengan adanya model pembelajaran yang kreatif dan disusun dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP merupakan tuntutan dasar minimal yang harus dipenuhi guru. Silabus dan RPP merupakan pedoman pengajaran yang dituntut oleh peraturan pendidikan saat ini.

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Diantaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan inovasi, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Tidak hanya itu, kiranya cerpen dengan segala permasalahannya yang universal itu ternyata menarik juga untuk dikaji. Bahkan tidak pernah berhenti orang yang akan mengkajinya.

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1991: 184). Dalam pengkisahan cerpen terlihat lebih singkat dibandingkan dengan pengkisahan dalam novel. Alur cerita dalam novel terlihat lebih rapat dibandingkan alur pada

cerpen, karena cerpen berusaha mengisahkan secara cepat atau lebih singkat dari novel. Cerpen ataupun karya sastra yang lain dapat terbentuk karena adanya unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada analisis cerpen. Di samping ceritanya yang sangat singkat, cerpen juga sangat mudah dipahami dari segi bahasa dan alurnya. Selain itu, cerpen juga sangat menarik untuk dibaca oleh sebagian besar masyarakat karena bentuknya yang sangat sederhana. Dipilihnya cerpen Farizal Sikumbang bukan tanpa alasan sebab cerpen ini memiliki keistimewaan. Keistimewaan ini terletak pada penokohan, alur, latar, dan tema ceritanya.

Penulis menggunakan cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang karena cerpen tersebut memiliki unsur-unsur intrinsik yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Alasan lain mengapa penulis memilih unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra karena unsur intrinsik yang berarti unsur yang paling mendasar untuk memahami isi dari sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang.

Rahmanto (1988: 15) mengatakan, "Sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat."

Penelitian ini, akan dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI. Menurut peneliti, penelitian ini sesuai dengan standar kompetensi di kelas tersebut. Gambaran mengenai kompetensi dasar dapat diimplementasikan dalam bentuk silabus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penokohan, latar, alur, dan tema cerita pendek dengan judul "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang?
2. Bagaimanakah implementasi cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penokohan, latar, alur, dan tema cerita pendek dengan judul "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang.
2. Mendeskripsikan implementasi cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Bagaimanapun hasilnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lain.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar semakin mampu menemukan dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra khususnya cerpen.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memilih bahan pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi hal yang bermanfaat bagi peneliti lain.

E. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan persepsi dalam upaya memahami penelitian ini, kiranya beberapa istilah berikut perlu diketahui karena sangat penting.

1. Sastra

Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya (Sudjiman, 1984: 68).

2. Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan

cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisto, 2000: 165).

3. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50).

4. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 165).

5. Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan dalam membuat tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29).

6. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46).

7. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 190).

8. RPP adalah rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2007: 213).

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai suatu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini hanya dibatasi pada upaya mendeskripsikan penokohan, alur, latar, dan tema dari cerita pendek dengan judul “*Dua Tanjung*” yang diambil dari harian *Kompas* tanggal 2 September 2007.

G. Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut. Pada bab I akan diuraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari penelitian sejenis dan landasan teori. Bab III berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi implementasi cerpen dalam pembelajaran sastra. Bab VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan apa yang diteliti dan dituliskan kembali oleh peneliti dalam tulisan ini. Penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

Penelitian Wahyu Priyono (2003) menganalisis *Unsur Intrinsik Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini menitikberatkan pada unsur intrinsik yaitu tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh F.X. Mido (1982) yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rekaan Indonesia dan Cara Menyajikannya di SLTA*. Objek penelitiannya ialah unsur-unsur intrinsik cerita rekaan Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, serta metode yang digunakan adalah metode induktif dan deduktif.

Penelitian Suharmoko (2008) berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Dona Widjanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1*. Penelitian Suharmoko mengkaji struktur intrinsik cerpen “Taksi” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik yang ada dalam cerpen dan mengkaji hubungan antarunsur yang ada.

Hasil pengkajian unsur intrinsik cerpen kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1.

Berdasarkan tiga penelitian sejenis di atas, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan. Penelitian sejenis di atas membahas unsur intrinsik karya sastra yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP dan SMA. Pembahasan mengenai unsur intrinsik karya sastra yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP dan SMA dijadikan acuan oleh peneliti untuk menganalisis penokohan, latar, alur, dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pradopo (2002: 71) berpendapat bahwa karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapisan-lapisan norma yang saling terjalin antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, karya sastra juga merupakan struktur makna atau struktur bermakna, oleh karena itu untuk memahami karya sastra perlu dianalisis secara struktural. Analisis struktural tersebut bertujuan memaparkan secara cermat dan teliti antara keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural

secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang. Unsur yang dianalisis meliputi penokohan, latar, alur dan tema yang akan dibahas secara mendalam. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai penokohan, latar, alur dan tema dan keterkaitan antarunsur serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. Hakikat Cerita Pendek

Forster (*Via Nurgiyantoro, 1995: 91*) cerita dapat diartikan sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang disengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan Chatman (*Via Nurgiyantoro, 1995: 26*) berpendapat bahwa cerita merupakan isi dari ekspresi naratif. Dalam cerita yang diekspresikan adalah peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, serta eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu dapat berupa tindakan, aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam seperti gempa bumi). Wujud dari eksistensinya dalam cerita dapat berupa tokoh (*characters*) dan

unsur-unsur latar (*items of setting*). Kelebihan cerpen yang khas dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 11) yakni kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Cerpen lebih mudah untuk dipahami karena cerpen tidak menuntut pembaca untuk memahami permasalahan yang kompleks seperti di dalam novel.

3. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995: 23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Sementara Hariyanto (2002: 34) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut secara langsung berada dalam karya sastra yang merupakan kesatuan intern. Di bawah ini akan diuraikan unsur intrinsik yang dibatasi pada penokohan, latar, alur, dan tema.

a. Penokohan

1) Definisi Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh pada umumnya adalah manusia. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Jadi, dapat dibedakan antara tokoh dengan penokohan. Tokoh menunjuk pada pelaku cerita, sedangkan penokohan berarti sifat dan sikap tokoh dalam sebuah cerita.

2) Jenis-jenis Tokoh

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh kedua, tokoh tambahan biasanya diabaikan (Nurgiyantoro, 2005: 176 – 177).

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 2005: 179).

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang perwatakannya sulit diekspresikan secara tepat. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Nurgiyantoro, 2005: 181 – 183).

d) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2005: 188).

e) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh Netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri, ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 193).

b. Latar

Menurut Sudjiman (1988: 44) peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah akan terjadi pada suatu waktu tau di dalam suatu rentang tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita.

1. Definisi Latar

Nurgiyantoro (2005: 216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 227). Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar Waktu

Latar Waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 230). Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 233).

c. Alur

1. Definisi Alur

Sudjiman (1988: 71) berpendapat bahwa alur adalah aturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Sementara Nurgiyantoro (2005: 113) mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Jadi, berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa atau perjalanan tingkah laku yang berisi urutan kejadian.

2. Tahapan Alur

Sudjiman (1998: 30) mengemukakan tentang struktur umum dari alur yang terdiri dari tiga bagian yakni:

a) Awal

Tahap awal dalam suatu cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Pada bagian awal alur ini terdiri dari:

1) Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama atau awal dalam cerita. Paparan bukanlah cerita seutuhnya atau selengkapya

tetapi, hanyalah berisi tentang sedikit keterangan yang akan mengantarkan pembaca untuk sampai pada cerita selanjutnya (Sudjiman, 1988: 32).

2) Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1988: 39). Rangsangan ini biasanya timbul karena masuknya tokoh baru yang masuk sebagai katalisator. Rangsangan juga dapat ditimbulkan karena adanya hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa selaras.

3) Gawatan (*rising action*)

Gawatan adalah peristiwa yang yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan (Sumardjo dan Saini, 1986: 143).

b) Tengah

Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi. Pada tahapan ini terdiri dari:

1) Tikaian (*conflict*)

Tikaian atau yang biasa disebut dengan konflik merupakan proses munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan

antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988: 34).

2) Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

3) Klimaks (*climacs*)

Klimaks merupakan bagian dari alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Dalam tahapan ini peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa yang sudah optimal dan bisa terjadi perubahan nasib tokoh (Sumardjo dan Saini, 1986: 143).

c) Akhir

Tahap akhir sebuah cerita merupakan tahap penyelesaian dari semua masalah yang terjadi dalam suatu cerita. Tahapan ini terdiri dari:

1) Leraian (*falling action*)

Leraian adalah tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. Pengertian lain tentang leraian dikemukakan oleh Hariyanto (2002: 39)

yakni bagian struktur alur sudah mencapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan kearah selesaian. Pada tahapan ini pertentangan mulai mereda, emosi mulai terkontrol dan konflik yang memanas mulai mendingin dan keadaan mulai membaik seperti pada suasana sebelum peristiwa-peristiwa terjadi.

2) Selesaian (*denouement*)

Selesaian merupakan tahapan terakhir yang ada dalam tahapan alur. Selesaian merupakan tahapan penutup cerita. Penyelesaian ini bisa berakhir dengan kebahagiaan ataupun kesedihan. Hariyanto (2002: 39) mengemukakan pengertian selesaian adalah bagian akhir cerita. Pada tahapan ini semua pertentangan terungkap dan masalah dapat terpecahkan.

3.Kaidah Pemploatan

a) Plausibilitas

Nurgiyantoro (2005:130) mengatakan bahwa plausibilitas merupakan suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sementara Stanton (*Via* Nurgiyantoro 2005: 131) berpendapat bahwa sebuah cerita dibacakan memiliki sifat plausible jika tokoh-tokoh cerita dapat diimajinasikan (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

b) Suspense

Oleh Abrams (*Via* Nurgiyantoro, 2005: 134) suspense diartikan sebagai “membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca”. Suspense menyorankan pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca.

Salah satu cara untuk membangkitkan cerita adalah dengan menampilkan apa yang disebut *foreshadowing*. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului, namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2005: 134 – 135).

c) Surprise

Abrams (*Via* Nurgiyantoro, 2005: 136) mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

d) Kesatupaduan

Kesatupaduan adalah kesalingterikatan antara berbagai peristiwa yang dialami tokoh. Karena plot memiliki struktur peristiwa yang utuh itulah karya novel dapat disebut sebagai *an artistic whole* (Abrams, *Via* Nurgiyantoro, 2005: 138).

d. Tema

1. Definisi Tema

Dalam KBBI yang dimaksud dengan tema adalah pokok pikiran; dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar pengarang, mengunah sajak, dan sebagainya (Depdikbud, 2005: 1164). Sedangkan menurut Stanton dan Kenny, *Via Nurgiyantoro* (2005: 67) tema (*theme*), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Hartoko & Rahmanto (1986: 142) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Sependapat dengan Hartoko & Rahmanto, Sudjiman (1988: 50) juga berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide atau gagasan sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, dan makna yang dikandung oleh sebuah karya sastra.

2. Penggolongan Tema

a) Tema tradisional

Tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema

tradisional, walau banyak variasinya, boleh dikatakan, selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith & Fitzgerald, *Via Nurgiyantoro*, 2005: 77).

b) Tema nontradisional

Tema nontradisional adalah tema sebuah karya sastra yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 79).

e. Keterkaitan Antarunsur

Totalitas sebuah karya fiksi dapat diketahui apabila telah hadir di depan pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2005: 31), totalitas itu dapat dihadirkan apabila karya itu dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan dan menentukan yang semuanya itu akan menyebabkan sebuah karya menjadi bermakna dan hidup.

Setiap unsur pembangun karya sastra hanya akan bermakna jika ada kaitan dengan keseluruhan unsur. Dengan kata lain, dalam keadaan terpisah dengan totalitasnya unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi. Oleh karena itu, karya sastra merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya.

f. Pengembangan Silabus

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi kompetensi dasar, materi/pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (BSNP, 2006). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator untuk pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Prinsip Pengembangan Silabus

Di dalam panduan yang dikeluarkan BSNP, dikemukakan 8 prinsip pengembangan silabus sebagai berikut:

1) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus dengan tingkat pengembangan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik.

3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dan mencapai kompetensi.

4) Konsisten

Ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, dan peristiwa yang terjadi.

7) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

3. Pengembang Silabus

Silabus dikembangkan para guru secara mandiri. Tentu saja pengembangan ini dengan catatan para guru mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungannya. Tidak terbatas pada guru, kelompok guru mata pelajaran tertentu (*team teaching*) di dalam satu sekolah dapat menyusun silabus itu bersama-sama dan dipergunakan di sekolah tersebut. Bahkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dapat menyusun silabus dan dapat dipergunakan di sekolah-sekolah yang tergabung dalam MGMP tersebut.

Dinas pendidikan pun dapat menyusun silabus dengan menunjuk guru-guru yang berpengalaman untuk menyusunnya (BSNP, 2006: 15). Hal ini sangat menolong khususnya sekolah-sekolah yang belum dapat menyusun silabusnya secara mandiri. Memang secara ideal, silabus disusun oleh guru secara mandiri karena hanya guru yang mengetahui segala potensi dan informasi yang ada di sekolah tempat ia mengajar.

4. Unit Waktu Silabus

Dalam (BSNP 2006), terdapat tiga hal unit waktu silabus yaitu (1) silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, (2)

penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok, dan (3) implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

5. Penyusunan Silabus

Dalam penyusunan silabus, seorang guru perlu mengkaji setiap tahapan pengembangan komponen pembentuknya. Komponen yang dimaksud haruslah sesuai dengan acuan standar yang diharapkan dinas pendidikan. Pengembangan komponen diawali standar kompetensi, kompetensi dasar, hingga sumber atau bahan yang dipergunakan. Dalam BSNP (2006) disebutkan tujuh langkah pengembangan silabus, yaitu:

1) Pengkajian standar kompetensi dan kompetensi dasar

Pengkajian terhadap kedua kompetensi itu dapat dilakukan dengan memperhatikan (1) tuntutan isi kurikulum yang berlaku (KTSP), (2) mengurutkan materi berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu/tingkat kesulitan materi, (3) relasi atau keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, dan (4) keterkaitan

kompetensi-kompetensi itu dengan mata pelajaran lain (BSNP, 2006: 16).

2) Mengidentifikasi materi/pokok pembelajaran

Mengidentifikasi materi/pokok pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik; intelektual; emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan peserta didik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5) Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

6) Penentuan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

7) Menentukan sumber belajar.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

g. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Inilah dimaksud dengan inti dari perencanaan pembelajaran. RPP merupakan seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum (Uno, 2007: 112).

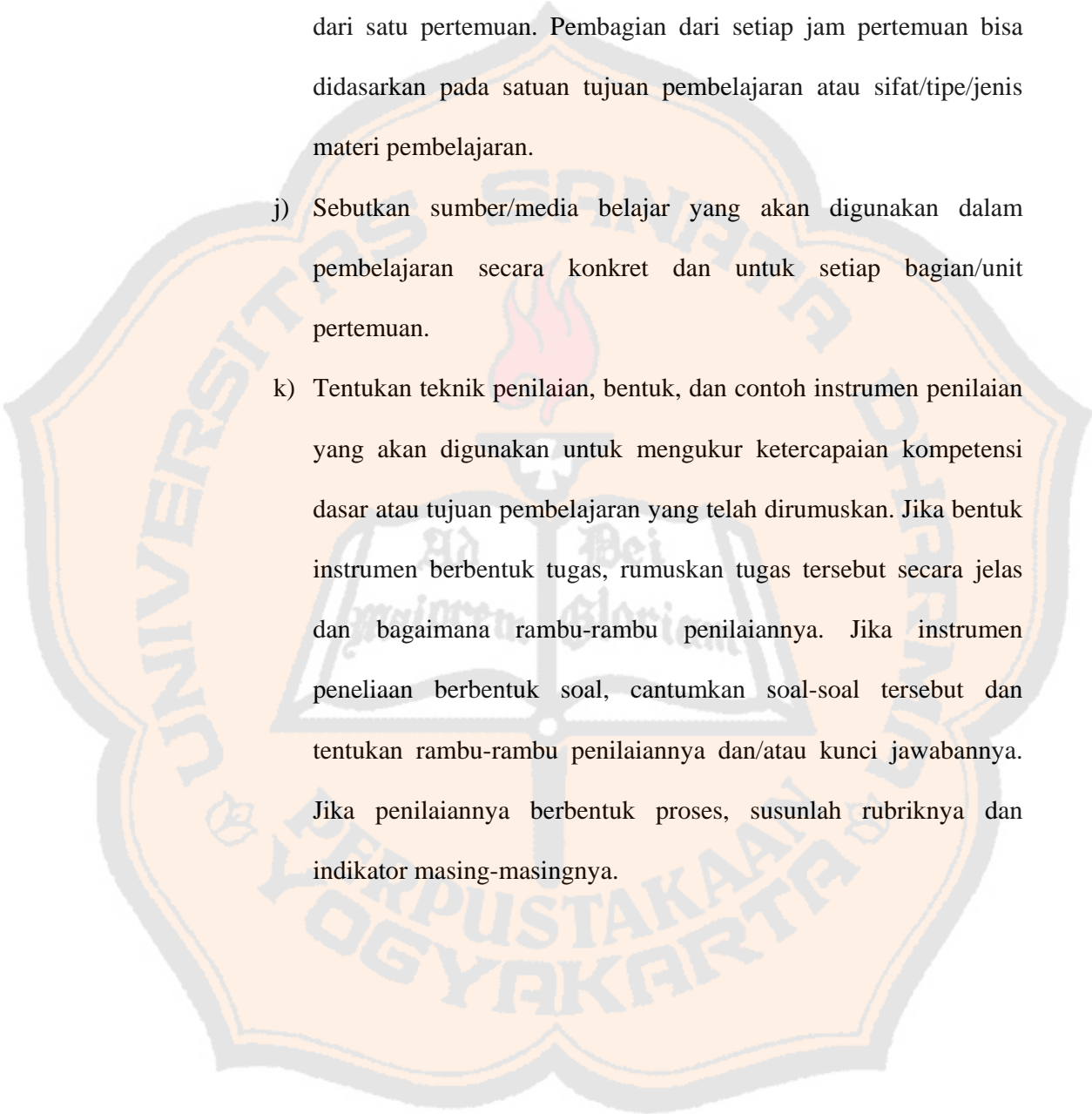
Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pencapaian hasil belajar
- b) Tujuan pembelajaran
- c) Materi pembelajaran

- d) Pendekatan dan metode pembelajaran
- e) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- f) Alat dan sumber belajar
- g) Evaluasi pembelajaran

Langkah-langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Muslic (2007) adalah sebagai berikut:

- a) Ambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- d) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- e) Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- f) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- g) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- h) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran yang bias dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 
- i) Jika alokasi untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian dari setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran.
 - j) Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan.
 - k) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika bentuk instrumen berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006: 12). Penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi hanya menganalisis penokohan, latar, alur, dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

Penelitian ini juga termasuk penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koenjaraningrat, 1991: 44). Sumber lain mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya (Hasan, 2002: 45). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang analisis unsur intrinsik cerpen.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah penokohan, latar, alur, dan tema cerita pendek dengan judul “*Dua Tanjung*” karangan Farizal Sikumbang pada harian *Kompas* tanggal 2 September 2007.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah sebuah cerpen berjudul “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang diambil dari harian *Kompas*, 2 September 2007.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu (Moleong, 1989: 3).

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan penokohan, latar, alur, dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dengan pendekatan struktural. Hasil yang telah dianalisis penulis diimplementasikan dalam bentuk

silabus dan RPP dengan metode pengembangan. Metode pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keaktifan produk tersebut (Sugiyono, 2009:297). Dengan metode pengembangan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas XI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002: 83). Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objek penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data secara konkret. Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Sudaryanto, 1993: 135).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitiannya berupa deskripsi mengenai penokohan, latar, latar dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang serta implementasinya

dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data:

1. Membaca cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang.
2. Menganalisis penokohan yang terdapat dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang
3. Menganalisis latar cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang
4. Menganalisis alur cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang
5. Menyimpulkan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang.
6. Menghubungkan keterkaitan antarunsur dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang.
7. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis penokohan, latar, alur, dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi dan analisis penokohan, latar, alur dan tema cerita pendek dengan judul “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang. Cerpen yang dianalisis diambil dari harian *Kompas* tanggal 2 September 2007.

- **Sinopsis**

“Dua Tanjung” karya Farizal Sikumbang

Cerpen “*Dua Tanjung*” berkisah tentang dua sejoli yang melarikan diri di saat hari pernikahannya karena cinta mereka terhalang oleh adat. Kedua tokoh dalam cerpen ini sudah saling mengenal semenjak kecil. Rumah mereka berdekatan, namun mereka sebenarnya bukan berasal dari kaum yang sama. Sebab, keluarga Puti merupakan pendatang yang kebetulan diberi tanah oleh kaum si lelaki.

Mereka tumbuh bersama-sama dan suatu ketika menyadari bahwa mereka saling mencintai. Tetapi, adat telah menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Karena menikah dalam satu suku adalah hal yang tabu dan dilarang keras oleh adat.

Mereka menyadari risiko apa yang akan mereka temui jika seandainya melanggar tembok yang sudah dibangun oleh tetua mereka. Namun, cinta telah terlalu kuat menancap di hati mereka. Hingga jika cinta mereka tetap

tidak direstui, mereka akan kawin lari dan pergi ke kota yang jauh pada bulan ke sepuluh, tepat di hari pernikahan Puti.

Merekapun kemudian dipisahkan namun tetap menjalin komunikasi dan menjaga hubungan yang telah mereka bina. Hingga pada hari pernikahan si gadis dengan lelaki lain si gadis kabur dari rumah untuk menemui lelaki pujaan hatinya di tepi sungai Batang Kuranji seperti yang telah direncanakan.

B. Analisis Data

Hasil penelitian ini dilaporkan dengan model laporan sebagai berikut: (a) analisis penokohan, (b) analisi latar, (c) analisis alur, dan (d) analisis tema.

Adapun hasil analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Dua Tanjung” adalah:

- a. Kalidin
- b. Puti
- c. Abak
- d. Amak
- e. Ayah Puti
- f. Ibu Puti
- g. Laki-laki Seberang
- h. Sumando
- i. Suruhan Ayah Puti, dan
- j. Orang kampung (tetangga)

Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki perwatakan masing-masing.

Perwatakan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kalidin

- Keras kepala

Kalidin adalah anak yang keras kepala. Dalam cerpen “*Dua Tanjung*” digambarkan sebagai seorang anak yang keras kepala, bahkan dibilang anak durhaka oleh orang tuanya. Kutipan yang mendukung yaitu:

- (1) “Anak *mada*. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik *abak* suatu malam, Puti (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (2) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (3) Begitulah *abak* dan *amak* Puti. Bila kau tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

- Pemberani

Kalidin adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang yang berani mengambil keputusan. Yaitu berani untuk membawa Puti pergi ke kota di hari pernikahan Puti. Berikut kutipan yang mendukung:

- (4) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampong menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

- Pantang menyerah

Kalidin adalah tokoh yang memiliki watak pantang menyerah. Pantang menyerah untuk mempertahankan cinta mereka meskipun banyak rintangan yang menghalangi. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Kalidin adalah tokoh yang pantang menyerah:

(5) Ah, begitulah selanjutnya, kita merajut rindu dalam hari-hari belunggu. Dalam sebuah kampung yang seperti mengurung kita (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Pekerja keras

Walaupun Kalidin hanya tamatan SMA, namun ia memiliki sifat pekerja keras. Kalidin memiliki sifat kerja keras, terbukti ia selalu membatu membantu *abak* di sawah setiap hari. Berikut ini kutipan yang memeperjelas sifat kerja keras Kalidin:

(6) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

b. Puti

- Pemberani

Puti memiliki watak pemberani, dalam hal ini ia berani mengambil keputusan dan berani melakukannya pula. Walaupun yang dilakukan Puti sangat bertentangan dengan keinginan orang tua. Puti memutuskan untuk melarikan diri menemui Kalidin. Di bawah ini terdapat kutipan yang mendukung:

(7) Bergegas kututup pintu kamar. Kukunci. Namun suara hiruk pikuk masih terdengar menembus kamar: suara tawa, cekikan (tentu

sebagian memperbincangkan kelangsungan acara akad nikahku) (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Pantang menyerah

Puti memiliki watak pantang menyerah. Dalam cerpen ini, Puti terus mencoba berusaha untuk melarikan diri menemui Kalidin di hari pernikahannya. Walaupun pintu kamar sudah dijaga oleh suruhan ayahnya, ia tetap mencari cara agar dapat keluar dari kamar yaitu melalui ventilasi kamarnya. Berikut kutipannya:

(8) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Keras Kepala

Puti memang memiliki watak keras kepala. Ia selalu berusaha bertemu dengan Kalidin walaupun sudah dilarang oleh orang tuanya.

Berikut ini bukti yang menyatakan bahwa Puti keras kepala:

(9) Tapi dasar kita, dua manusia yang diciptakan dari dua kepala batu. Tak mau tahu apa kehendak orang tua. Kita terus saja mencuri malam (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

c. Abak

- Tegas

Abak adalah sosok ayah yang tegas di mata keluarga. Ia adalah kepala keluarga yang memiliki andil yang besar dalam kehidupan

rumah tangganya. Salah satunya melarang Kalidin untuk berhubungan dengan Puti. Berikut ini bukti bahwa *abak* seorang yang tegas:

(10) Aku ingin menyabarkannya kala itu, tapi itu tak mungkin, Puti, sebab ada *abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Pekerja keras

Abak seorang yang bekerja keras sebagai seorang petani. Dalam cerita digambarkan secara jelas bahwa *abak* petani yang bekerja keras dalam mengolah sawah. Berikut kutipannya:

(11) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Keras kepala

Abak memang memiliki watak yang keras kepala, tetapi tetap patuh pada adat yang ada. *Abak* tetap mempertahankan kehendaknya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa *abak* keras kepala:

(12) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

d. Amak

- Tegas

Kutipan yang mendukung:

(13) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Keras kepala

Di bawah ini bukti yang menunjukkan bahwa *amak* memiliki watak keras kepala:

(14) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

e. Ayah Puti

- Tegas

Ayah Puti adalah seorang guru yang mengajar di kampung tempat tinggal mereka. Sebagai seorang guru tentu ayah Puti memiliki sifat yang tegas. Berikut kutipannya:

(15) Kuingat puluhan tahun lampau, kau dan kedua orangtuamu datang ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinan sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Melindungi

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah Puti tentu memiliki sifat yang melindungi seluruh anggota keluarganya. Pada saat hari pernikahan Puti pun ia meminta orang untuk menjaga pintu kamar Puti agar tidak melarikan diri. Berikut kutipannya:

(16) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

f. Ibu Puti

- Tegas

Ibu Puti memiliki watak yang tegas sebagai seorang guru dan juga ibu rumah tangga. Ibu Puti juga yang meminta *sumando* dan para tetangga untuk menjemput pengantin laki-laki. Berikut kutipannya:

(17) Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orang tuamu datang ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinan sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(18) Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

g. Laki-laki seberang

- Penurut

Laki-laki seberang memiliki sifat penurut. Laki-laki seberang tidak diceritakan secara jelas, hanya dituliskan ia sebagai seorang guru dan berasal dari kampung seberang. Laki-laki ini cenderung memiliki sifat penurut, karena dijodohkan dengan Puti pun ia mau. Berikut kutipannya:

(19) Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu. Kau katakana juga bahwa dia pilihan ayahmu (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

h. Sumando

- Penurut

Sumando memiliki sifat penurut. *Sumando* adalah bahasa yang digunakan di Padang, artinya pengawal. Pengawal di sini tidak

dijelaskan secara rinci, ia hanya menurut saat diminta Ibu Puti menjemput pengantin laki-laki ke kampung seberang. Berikut kutipannya:

(20) Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

i. Suruhan ayah Puti

- Penurut

Suruhan ayah Puti memiliki sifat penurut. Sama seperti *sumando*, suruhan ayah Puti pun memiliki watak penurut. Ia hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Ayah Puti, yaitu menjaga pintu kamar Puti agar tidak melarikan diri. Berikut kutipannya:

(21) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

j. Orang kampung (tetangga)

Orang kampung di dalam cerpen “*Dua Tanjung*” tidak dijelaskan satu persatu, tetangga hanya datang pada saat acara pernikahan Puti, dan beberapa orang saja yang diminta menjemput pengantin ke kampung seberang.

Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis.

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kalidin. Hal ini dapat dilihat dalam cerita dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Perannya memiliki intensitas keterlibatan yang sangat menonjol dan dominan. Baik itu dalam cerita maupun pada setiap pergulatannya dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat ditunjukkan pada setiap paragraf di mana Kalidin selalu terlibat dalam cerpen “*Dua Tanjung*”. Berikut beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Kalidin adalah tokoh utama:

- (22) Ini bulan yang ke sepuluh itu, Puti. Maka kini kau kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (23) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah berasama *abak* (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (24) Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (25) Kini kita tidak lagi menjadi putik itu Puti. Kita telah menjelma dua kupu-kupu dewasa yang sering menghabiskan senja di tepi Sungai Kuranji ini (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

Sedangkan yang menjadi tokoh tambahan adalah semua yang terlibat di dalam cerpen selain tokoh utama. Yang menjadi tokoh tambahan adalah Puti, *abak*, *amak*, ayah Puti, ibu Puti, laki-laki seberang, dua orang *sumando*, suruhan ayah Puti, dan tetangga (orang kampung). Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Hal tersebut nampak dari kutipan cerita berikut ini:

- (26) “Aku tak ingin dinikahkan” → Puti (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (27) “Anak mada. Tak mau mendengar kata orangtua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitu hardik *abak* suatu malam, Puti → *Abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (28) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka,” bentak *amak* pula → *Amak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (29) Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Ibu Puti tidak berbicara secara langsung, hanya diceritakan oleh Puti.

- (30) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Ayah Puti dan suruhannya hanya diceritakan oleh Puti, tidak langsung bercerita dalam cerpen “*Dua Tanjung*”.

- (31) Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Laki-laki dari kampung seberang tidak berbicara, hanya diceritakan oleh Puti kepada Kalidin dan diungkapkan oleh Kalidin.

- (32) Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Dua orang *sumando* tidak berbicara hanya diceritakan oleh Puti di hari akad nikahnya. *Sumando* adalah pengawal yang akan menjemput calon pengantin laki-laki.

- (33) “Cari pengantinnnya. Cari pengantinnnya” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
 “Di sana!”
 “Di sana!”
- (34) “Ah suara itu begitu menggelegar” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Orang kampung yang mencari Puti di saat acara pernikahan akan dilangsungkan. Puti melarikan diri dengan Kalidin dan orang kampung berusaha mengejar Puti.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis dalam cerpen “*Dua Tanjung*” adalah Kalidin dan Puti. Berikut adalah bukti bahwa Kalidin dan Puti adalah tokoh protagonis:

- (35) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak* (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (36) Begitulah *abak* dan *amak* Puti, bila aku tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu ketika aku masih kanak-kanak (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (37) “Aku tak ingin dinikahkan,” begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (38) “Kita lari saja.”
“Ya lari.”
- (39) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

Sementara yang menjadi tokoh antagonis adalah *abak* dan *amak*.

Berikut ditunjukkan bukti yang menyatakan bahwa *abak* dan *amak* merupakan tokoh antagonis:

- (40) “Anak mada. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah *hardik abak* suatu malam, Puti (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (41) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).
- (42) Begitulah *abak* dan *amak* Puti. Bila kau tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu

semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana dalam bentuk yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu, suatu sifat, watak tertentu saja. *Abak* dan *amak* dalam cerpen “*Dua Tanjung*” diceritakan sebagai tokoh yang hanya memiliki satu sifat saja yang datar dan monoton. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini:

- (43) Aku ingin menyabarkanmu kala itu, tapi itu tak mungkin, Puti, sebab ada abak. Aku tak ingin hari itu diceramahi abak dan kemudian kami bertengkar (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (44) “Anak mada. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik *abak* suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (45) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (46) Begitulah abak dan amak Puti. Bila kau tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (47) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (48) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika lari (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Tokoh bulat dalam cerpen “*Dua Tanjung*” adalah Kalidin dan Puti.

Tokoh bulat adalah tokoh yang perwatakannya sulit diekspresikan secara tepat. Tokoh bulat memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam,

bahkan seperti bertentangan dan sulit diduga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

(49) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis dalam cerpen “*Dua Tanjung*” adalah *abak* dan *amak*. Dalam cerita tersebut tokoh ini diceritakan memiliki sifat yang relatif tetap dan tidak berkembang. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

(50) Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(51) Begitulah *abak* dan *amak* Puti. Bila kau tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(52) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Tokoh berkembang dalam cerpen “*Dua Tanjung*” adalah Kalidin dan Puti. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

(53) “Jadi bagaimana caranya,” kataku dengan kepala terasa berat. Juga dengan pikiran buntu.

“Kita lari saja.”

“Lari?”

“Ya. Lari.”

“Apa yang kau ragukan? Katamu.

“Bukan ragu,” jawabku.

“Tapi...”

“Tak ada kata tetapi, bawalah aku lari jika kau sungguh-sungguh,” kalimat itu begitu bergemuruh. Mendebarkan jantung. Memacu

semangatku. Dan beginilah kini, di Sungai Batang Kuranji ini, aku menunggumu. Tepat pada hari kad nikahmu... (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal dalam cerita ini adalah *abak*, ayah dan ibu Puti, laki-laki dari kampung seberang, suruhan ayah Puti, dan *sumando*. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

- (54) Seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (55) Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (56) Aku laki-laki yang hanya tamatan es-em-a dan tidak punya pekerjaan tetap kecuali hanya membantu abak mencangkul di sawah (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).
- (57) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Tokoh netral dalam cerita ini adalah Kalidin dan Puti. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang kreatif dalam dunia fiksi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

- (58) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

2. Latar

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar yang dipergunakan dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen itu adalah desa, desa yang berada di Padang, Sumatera Barat. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Secara rinci, latar tempat pada cerpen “*Dua Tanjung*” dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Latar tempat yang pertama adalah rumah Puti.

Rumah Puti jelas digunakan sebagai latar tempat yang banyak memiliki peran penting. Salah satunya pada saat pernikahan Puti. Berikut kutipan yang mendukung:

(59) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak* (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

(60) “Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, *Uda* (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

2) Latar tempat yang kedua adalah rumah Kalidin

Rumah Kalidin tidak dijelaskan secara eksplisit dalam cerpen ini. Namun, tetap menjadi latar tempat yang penting di mana saat Kalidin diceramahi oleh *abak* dan *amak*. Berikut kutipannya:

(61) “Anak *mada*. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik *abak* suatu malam, Puti (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

(62) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

3) Latar tempat yang ketiga adalah Sungai Batang Kuranji

Sungai Batang Kuranji menjadi latar tempat yang paling penting penting. Sungai itu juga yang menjadi saksi ketika Puti dan Kalidin bertemu saat hari pernikahan Puti. Berikut kutipannya:

(63) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampong menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

4) Latar tempat yang keempat adalah sawah

Sawah merupakan salah satu latar yang mendukung dalam cerpen “*Dua Tanjung*”, di mana sawah adalah tempat orang tua Kalidin bekerja dan Kalidin sendiri setiap hari membantu orang tuanya mencangkul. Ada peristiwa penting yang terjadi di sawah yaitu pada saat Puti mengatakan bahwa ia akan disunting orang. Berikut kutipannya:

(64) Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kutahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu. Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen “*Dua Tanjung*” digambarkan secara rinci sebagai berikut: setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Latar Waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Di bawah ini diuraikan mengenai latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerpen “*Dua Tanjung*”:

1) Hari

Hari dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas, tetapi disebutkan dalam waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari, berikut rinciannya:

- Pagi

Pagi hari merupakan salah satu latar waktu yang diceritakan secara eksplisit dalam cerpen ini. Kegiatan tokoh utama yaitu Kalidin bekerja di sawah dengan orang tuanya di pagi hari. Berikut ini kutipan yang mendukung:

(65) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul di sawah bersama *abak* (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

- Siang

Siang hari merupakan peristiwa penting dalam cerpen ini, yaitu pada saat acara pernikahan Puti dilakukan pada siang hari. Berikut kutipannya:

(66) Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, Uda. Hanya menunggu sang pengantin laki-laki itu saja (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

- Sore

Sore hari menjelang senja sering dihabiskan oleh Kalidin dan Puti untuk melihat senja bersama. Selain itu juga saat Puti mengatakan akan disunting orang. Berikut bukti yang mendukung:

(67) Kini kita tidak lagi menjadi putik itu Puti. Kita telah menjelma dua kupu-kupu dewasa yang sering menghabiskan senja di di tepi Sungai Batang Kuranji ini (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

(68) Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kutahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu. Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Malam

Malam hari juga merupakan waktu di mana sering dihabiskan oleh Kalidin dan Puti sambil melihat bulan. Berikut kutipannya:

(69) Atau bila malam, kita sering mencurinya sambil memandangi bulan yang sepotong (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

2) Minggu

Minggu terdiri dari hari-hari yang diceritakan dalam cerpen ini. Minggu tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun, kita dapat menangkap peristiwa dalam cerita itu terjadi dalam beberapa minggu.

3) Bulan

Bulan dalam cerpen “*Dua Tanjung*” merupakan waktu yang sangat penting. Pada bulan yang kesepuluh ini Puti akan melangsungkan pernikahan dan berhasil melarikan diri dengan Kalidin. Berikut bukti yang mendukung:

(70) Ini bulan yang kesepuluh itu, Puti. Maka kini ku kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(71) Ini memang bulan yang kesepuluh itu, *Uda*. Di sini orang-orang bergemuruh. Hiruk pikuk. Sibuk mempersiapkan akad nikahku yang begitu tergesa tanpa kurencanakan (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

4) Tahun

Tahun dalam cerita ini juga mendukung latar peristiwa, karena hari, minggu, bulan terjadi dalam rangkaian satu tahun. Selain itu puluhan tahun lalu, saat orang tua Puti datang ke kampung Kalidin diceritakan secara eksplisit oleh Kalidin. Berikut kutipannya:

(72) Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orang tuamu datang ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinan sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

c. Latar Sosial

Latar sosial mencakup keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Peristiwa ini akan jelas apabila kita membaca cerpen “*Dua Tanjung*”. Latar sosial digambarkan melalui adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat asli Padang. Dalam cerita ini adat adalah salah satu yang masih dijunjung tinggi. Adat yang ditaati itu masalah ranji (catatan garis kekerabatan). Selain itu juga bahasa asli Padang yang dimasukkan dalam cerita ini. Berikut bukti yang menunjukkan latar sosial:

- **Adat**

(73) Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sangatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan mereka pun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua tanjung. Tak lebih (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(74) “Tapi, *abak*, coba uraikan, dari mana ranji itu masih menghubungkan kekerabatan kita dengan mereka” (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- **Bahasa**

Bahasa daerah dimasukkan dalam cerita ini, bahasa daerah yang dimaksud adalah daerah Padang. Berikut beberapa bahasa yang menjadi latar sosial cerpen “*Dua Tanjung*”:

- a. Abak: ayah
- b. Amak: ibu
- c. Ranji: catatan garis kekerabatan
- d. Tanjung: saudara sepupu
- e. Mada: keras kepala
- f. Uda: mas (panggilan kepada laki-laki dewasa)
- g. Sumando: pengawal

3. Alur

Alur adalah aturan urutan peristiwa pembentuk cerita (Sudjiman, 1988: 71). Jadi, berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa atau perjalanan tingkah laku yang berisi urutan kejadian. Berikut tahapan alur dari cerpen “*Dua Tanjung*”.

- Paparan

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama atau awal dalam cerita. Kutipan yang merupakan paparan cerpen ini adalah:

(75) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak*. Kau menatapku dengan raut sendu. Aku tahu apa yang ada di hatimu. Aku iba. Aku ingin menyabarkanmu kala itu. Tapi itu tak mungkin Puti, sebab ada *abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Dalam cerpen ini, rangsangan terlihat saat Kalidin menceritakan masa lalu yang tidak dapat terulang lagi.

(76) Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Gawatan

Gawatan adalah peristiwa yang yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan (Sumardjo dan Saini, 1986: 143). Gawatan dalam cerpen ini terlihat saat Kalidin memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan Puti, namun tidak direstui oleh orang tua mereka. Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

(77) Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak

jarak pertalian itu sangatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan merekapun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua *tanjung*. Tak lebih (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Tikaian

Tikaian atau yang biasa disebut dengan konflik merupakan proses munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian dalam cerpen ini terlihat ketika Kalidin dimarahi *abak*. Berikut ini kutipan yang mendukung:

(78) “Anak *mada*. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik *abak* suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Rumitan dalam cerpen ini muncul ketika Puti hendak dijodohkan dengan orang lain. Kutipan yang mendukung adalah:

(79) Sampai pada suatu sore, kau menjumpaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kutahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu. Lalu kau rebahkan tubuhmu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan (bertentangan), berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Dalam tahapan ini peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa yang sudah optimal dan bisa terjadi perubahan nasib tokoh (Sumardjo dan Saini, 1986: 143).

Klimaks terjadi ketika Puti melarikan diri menjelang akad nikahnya.

Berikut kutipan yang mendukung:

(80) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Leraian

Leraian adalah tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. Puti meninggalkan acara akad nikah untuk menemui Kalidin. Kutipan yang mendukung adalah:

(81) Dengan kebaya kuning rias pengantin aku bergegas meninggalkan belakang rumah. Tentu dengan mengendap-endap. Menghindari orang-orang dengan tatapan penuh selidik (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

- Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir cerita. Pada tahapan ini semua pertentangan terungkap dan masalah dapat terpecahkan. Selesaian

dapat dipecahkan ketika Kalidin dan Puti bertemu di Sungai Batang Kuranji. Kutipan yang mendukung adalah:

(82) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Setelah tahapan alur dianalisis, maka penulis memasukkannya ke dalam kaidah pemplotan. Terdapat empat kaidah yang digunakan dalam menganalisis cerpen “*Dua Tanjung*”, yaitu:

- **Plausibilitas**

Dalam cerpen “*Dua Tanjung*”, tokoh dan peristiwa bersifat plausible. Artinya tokoh dan peristiwa dapat diimajinasikan sehingga seolah-olah seperti kehidupan nyata. Hal ini juga didukung dengan latar sosial yang mengacu pada adat Padang. Apabila digambarkan situasi sosial yang melatari cerita adalah mirip roman “*Siti Nurbaya*” yang memiliki alur cerita yang sama.

- **Suspense**

Pengarang membangkitkan suspense pembaca dengan cara mengatur pola pengembangan alur cerita yang menarik. Pengarang membawa pembaca langsung berhadapan dengan plot cerita yang mengkisahkan konflik telah berkembang. Barulah kemudian pengarang mengenalkan tokoh. Selanjutnya alur diceritakan secara progresif (maju), sesuai alur pengembangan konflik cerita.

- **Surprise**

Surprise (kejutan) pengarang munculkan pada bagian akhir cerpen. Pada bagian ini dikisahkan bahwa Puti dan uda Kalidin sudah bertemu dan mereka akan pergi ke kota yang jauh. Di sini seolah-olah cerita telah mengalami klimaks dengan penyelesaian tertutup. Namun ternyata pengarang membuat konflik baru yang mengarah pada penyelesaian terbuka.

- **Kesatupaduan**

Plot pada cerpen “*Dua Tanjung*” memang memiliki kesatupaduan yang erat. Kesatupaduan tersebut terlihat dalam penceritaan kronologi alur yang erat dan mudah diikuti oleh pembaca. Faktor lain yang mendukung adalah karena pengarang sungguh memanfaatkan peristiwa-peristiwa untuk menghidupkan plot cerita.

4. Tema

Berkaitan dengan tema yang dipaparkan pada landasan teori, cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang ini bertemakan percintaan orang muda di Padang masih dibatasi oleh adat. Dalam cerpen ini digambarkan bahwa ternyata adat-istiadat di daerah Padang (Minangkabau) masih kental dan harus ditaati. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan cerpen “*Dua Tanjung*” berikut ini:

(83) Berulang kali aku mengingatkan diri bahwa kita berada dalam satu kaum yang tabu untuk disatukan. Kau juga paham itu, bukan? (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007).

Kalimat di atas semakin mempertegas akan adanya garis keturunan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat.

(84) Keinginan itu telah terbentur oleh tembok yang sudah dibangun oleh orang tua kita, Puti (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Penggalan cerpen tersebut menunjukkan bahwa adat-istiadat di tempat mereka tinggal masih kental dan mengikat serta tidak boleh untuk dilanggar.

(85) “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Perkataan Puti di atas semakin menegaskan bahwa antara Kalidin dan Puti tidak dapat dilanjutkan dengan alasan keduanya masih berada dalam satu catatan garis kekerabatan. Oleh karena itu, orang tua Puti menjodohkannya dengan pria lain.

(86) “Aku tak ingin dinikahkan,” begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

(87) “Aku juga tak ingin,” jawabku pula. “Tapi ayahmu telah menerima lamarannya (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

Meskipun Puti tidak mau dinikahkan dengan pria lain, namun orang tua Puti telah menerima lamaran pria dari kampung seberang. Dari keempat bukti yang telah dikutip dari cerpen “*Dua Tanjung*” semakin memperjelas tema yang diangkat, yaitu percintaan orang muda di Padang masih dibatasi oleh adat.

5. Keterkaitan Antarunsur

Hubungan antarunsur intrinsik (penokohan, alur, latar, dan tema) dalam suatu karya sastra itu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lainnya. Berikut ini hasil analisis hubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang:

a. Tema dengan tokoh

Dengan adanya berbagai macam tokoh dan wataknya, tema yang ingin disampaikan oleh pengarangpun tersampaikan kepada pembaca. Hubungan antara tema dan tokoh tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Tapi dasar kita, dua manusia yang diciptakan dari dua kepala batu. Tak mau tahu apa kehendak orang tua. Kita terus saja mencuri malam (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 9

b. Tema dengan latar

Latar yang mendukung tema dalam cerpen “Dua Tanjung” terdiri dari tiga bagian, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Berikut kutipan yang mendukung:

- Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 63 menunjukkan atar tempat.
- Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orang tuamu dating ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinan sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 72 menunjukkan latar waktu.
- Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 73 menunjukkan latar sosial.

c. Tema dengan alur

Hubungan antara alur dengan tema tergambar saat Kalidin dan Puti memiliki keinginan yang sama, namun terhalang oleh adat. Berikut kutipan yang mendukung:

Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 73

d. Tokoh dengan latar

Dengan adanya tokoh dalam cerpen tersebut kurang lengkap tanpa adanya latar yang menggambarkan berbagai suasana yang terjadi di Padang. Sungai Batang Kuranji merupakan latar yang paling penting dalam cerpen “*Dua Tanjung*”, berikut kutipannya:

Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampong menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 63

e. Tokoh dengan alur

Dengan adanya berbagai macam tokoh dan wataknya masing-masing, pembaca dapat berimajinasi pada tokoh-tokoh yang diceritakan secara bertahap memaparkan rangkaian peristiwa dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang.

f. Latar dengan alur

Alur tidak akan berjalan secara kronologis tanpa didukung dengan adanya latar yang baik, berikut kutipan yang mendukung:

- Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampong menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007). → No. Kode 63 menunjukkan latar tempat.
- Ini bulan yang kesepuluh itu, Puti. Maka kini ku kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007). → No. kode 70: Latar waktu.
- Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. (“*Dua Tanjung*” dalam *Kompas*, 2007). → No. kode 73 menunjukkan latar sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

IMPLEMENTASI CERPEN “DUA TANJUNG” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

Di bawah ini dijabarkan implementasi dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dalam bentuk silabus dan RPP.

A. Pengembangan Silabus

Silabus sebagai bentuk implementasi secara teoritis tidak diuji di lapangan. Silabus akan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus. Penelitian ini menghasilkan silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Standar Isi (BSNP, 2006: 262), terdapat SK dan KD untuk kelas XI semester 2 yang berkaitan dengan pengajaran sastra, yaitu:

Standar Kompetensi:

Mendengarkan: 13. Memahami pembacaan cerpen.

Kompetensi Dasar :

13. 1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok diidentifikasi untuk pencapaian SK dan KD. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD adalah cerpen. Dalam hal ini penulis menggunakan cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang.

Dari cerpen ini akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan cerpen yaitu tema, penokohan, latar, dan alur.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mendengarkan pembacaan cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang sambil mencatat hal-hal penting di LKS untuk membuat sinopsis.
- b. Membuat sinopsis sebanyak 4 paragraf mengenai cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang yang dibacakan.
- c. Mengidentifikasi alur cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang di LKS yang telah dibagikan
- d. Membahas hasil sinopsis dan identifikasi alur yang telah dikerjakan.
- e. Mengidentifikasi penokohan dan latar cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang di LKS yang telah dibagikan
- f. Berdiskusi (2 orang) untuk menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang.
- g. Membahas hasil indentifikasi penokohan dan latar cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang serta hal-hal yang menarik.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian adalah indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu mendefinisikan pengertian alur, penokohan, dan latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber.
- b. Siswa mampu membuat sinopsis cerpen “*Dua Tanjung*” yang dibacakan oleh guru.
- c. Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus alur).
- d. Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus penokohan dan latar).
- e. Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator:

Jenis tagihan : tertulis

Bentuk instrument : uraian bebas dan jawaban singkat

6. Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006:42). Alokasi waktu pada truktur kurikulum SMA/MA kelas XI pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester. Jumlah KD secara keseluruhan di kelas XI adalah 36 bagian. Untuk KD 13. 1 peneliti menggunakan waktu 4 JP.

7. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, Materi Pokok/pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran cerpen, yaitu:

- a. Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- b. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- c. Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- d. Sikumbang, Farizal. 2007. “Dua Tanjung”. Dalam *Kompas*, 2 September 2007. Jakarta.
- e. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- f. Materi (terlampir).

Peneliti sudah menjabarkan implementasi silabus pembelajaran dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang diambil dari *Kompas*, 2 September 2007. Implementasi silabus dapat dilihat pada lampiran.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti mengembangkan 2 bagian RPP dari silabus di atas, yaitu RPP bagian 1 dan RPP bagian 2. RPP bagian 2 merupakan lanjutan dari RPP bagian 1 karena alokasi waktu yang digunakan sebanyak 4 JP. Pengembangan RPP dapat dilihat pada bagian lampiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di atas sudah diuraikan secara lengkap unsur yang dianalisis dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yaitu penokohan, latar (*setting*), alur (*plot*), dan tema. Kesimpulan penokohan, latar (*setting*), alur (*plot*), dan tema cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang sebagai berikut.

Penokohan dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dibedakan menjadi tokoh dan wataknya. Terdapat sepuluh tokoh yang dapat dianalisis dalam cerpen tersebut yaitu Kalidin dengan watak keras kepala, pemberani, pantang menyerah, dan pekerja keras; Puti dengan watak pemberani, pantang menyerah, dan keras kepala; *Abak* dengan watak tegas, pekerja keras, dan keras kepala; *Amak* dengan watak tegas dan keras kepala; Ayah Puti dengan watak tegas dan melindungi; Ibu Puti dengan watak tegas; Laki-laki seberang dengan watak penurut; *Sumando* dengan watak penurut; Suruhan ayah Puti dengan watak penurut dan; Tetangga (orang kampung) di dalam cerpen “*Dua Tanjung*” tidak dijelaskan satu persatu, tetangga hanya datang pada saat acara pernikahan Puti, dan beberapa orang saja yang diminta menjemput pengantin pria ke kampung seberang.

Dilihat dari jenis-jenis tokoh diperoleh lima kesimpulan yaitu tokoh utama yang diperankan oleh Kalidin dan tokoh tambahan yang diperankan oleh Puti, *abak*, *amak*, ayah Puti, laki-laki seberang, *sumando*, suruhan ayah Puti, dan tetangga; tokoh potagonis adalah Kalidin dan Puti, sedangkan tokoh antagonis adalah *abak* dan *amak*; tokoh sederhana adalah *abak* dan *amak*, dan tokoh bulat adalah Kalidin dan Puti; tokoh statis adalah *abak* dan *amak*, dan tokoh berkembang adalah Kalidin dan Puti; serta tokoh tipikal adalah *abak*, ayah Puti, laki-laki seberang, *sumando* dan, suruhan ayah Puti; dan tokoh netral adalah Kalidin dan Puti.

Unsur latar dalam cerpen “*Dua Tanjung*” ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen tersebut yaitu di sebuah desa yang berada di Padang, lebih spesifik lagi setiap peristiwa terjadi di rumah Puti, rumah Kalidin, sungai Batang Kuranji, dan sawah. Latar waktu terjadi dalam waktu yang lama, menceritakan puluhan tahun lalu sampai sekarang, yang dirinci dalam hari (pagi, siang, sore, dan malam), minggu, bulan, dan tahun. Latar sosial dalam cerpen ini dapat dilihat pada bahasanya, yaitu menggunakan bahasa daerah Padang dan dapat dilihat pada adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di Padang.

Secara umum, alur cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang ini beralur maju, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Tahapan alur terjadi secara runtut mulai dari paparan sampai selesai. Hal itu terbukti ketika Kalidin dan Puti saling jatuh cinta namun tidak mendapat restu dari orang tua mereka. Sampai pada suatu saat Puti dijodohkan

dengan pemuda lain. Pada hari akad nikah Puti, dia melarikan diri untuk menemui Kalidin dan mereka bertemu di Sungai Batang Kuranji kemudian melarikan diri.

Analisis tentang tema diperoleh kesimpulan bahwa cerpen "*Dua Tanjung*" bertemakan tentang cinta yang terkekang oleh adat. Dalam cerpen ini digambarkan bahwa ternyata adat-istiadat di daerah Padang (Minangkabau) masih kental dan harus ditaati. Hal ini dapat dilihat dari sistem kekerabatan yang masih memberlakukan garis keturunan. Tema dalam cerpen "*Dua Tanjung*" ini tergolong kedalam tema tradisional, karena dalam tema kurang variatif atau hanya bertemakan itu-itu saja.

Hubungan antarunsur dalam cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sikumbang yaitu tema, penokohan, latar, dan alur saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran setiap unsur dalam setiap karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, sama dengan tema eksistensi cerita pun tergantung kehadiran unsur-unsur yang lain yang mendukungnya.

Cerpen "*Dua Tanjung*" dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di kelas XI semester 2. Unsur intrinsik diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas XI semester 2. Pembelajaran sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi (SK) adalah Memahami pembacaan

cerpen.. Kompetensi Dasar (KD) adalah Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

B. Implikasi

Hasil penelitian cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra cerpen. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Selain dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya cerpen Indonesia, pembelajaran sastra juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang. Oleh karena itu, pantas jika cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.

C. Saran

Analisis mengenai penokohan, latar, alur, dan tema dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen dan dapat menambah pemahaman dalam menganalisis , penokohan, latar, dan alur dalam cerpen.

Implementasi cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 telah menghasilkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penulis mengharapkan silabus

dan RPP tersebut dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda agar lebih bervariasi.

Untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang membaca hasil penelitian ini diharapkan mendapat pengetahuan dan referensi dalam mengajarkan sastra khususnya cerpen di sekolah. Selain itu, guru dapat menyusun silabus dan RPP sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan silabus dan RPP yang sesuai dengan kurikulum seperti contoh yang terdapat pada lampiran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanto, P. 2002. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pembelajaran Sastra I*. Jakarta: Grasindo.
- Koenjraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mido, F. X. 1982. *Unsur Intrinsik Cerita Rekaan Indonesia dan Cara Menyajikannya di SLTA*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, H. E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muslic, Mansur. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- PBSID. 2005. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USD.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

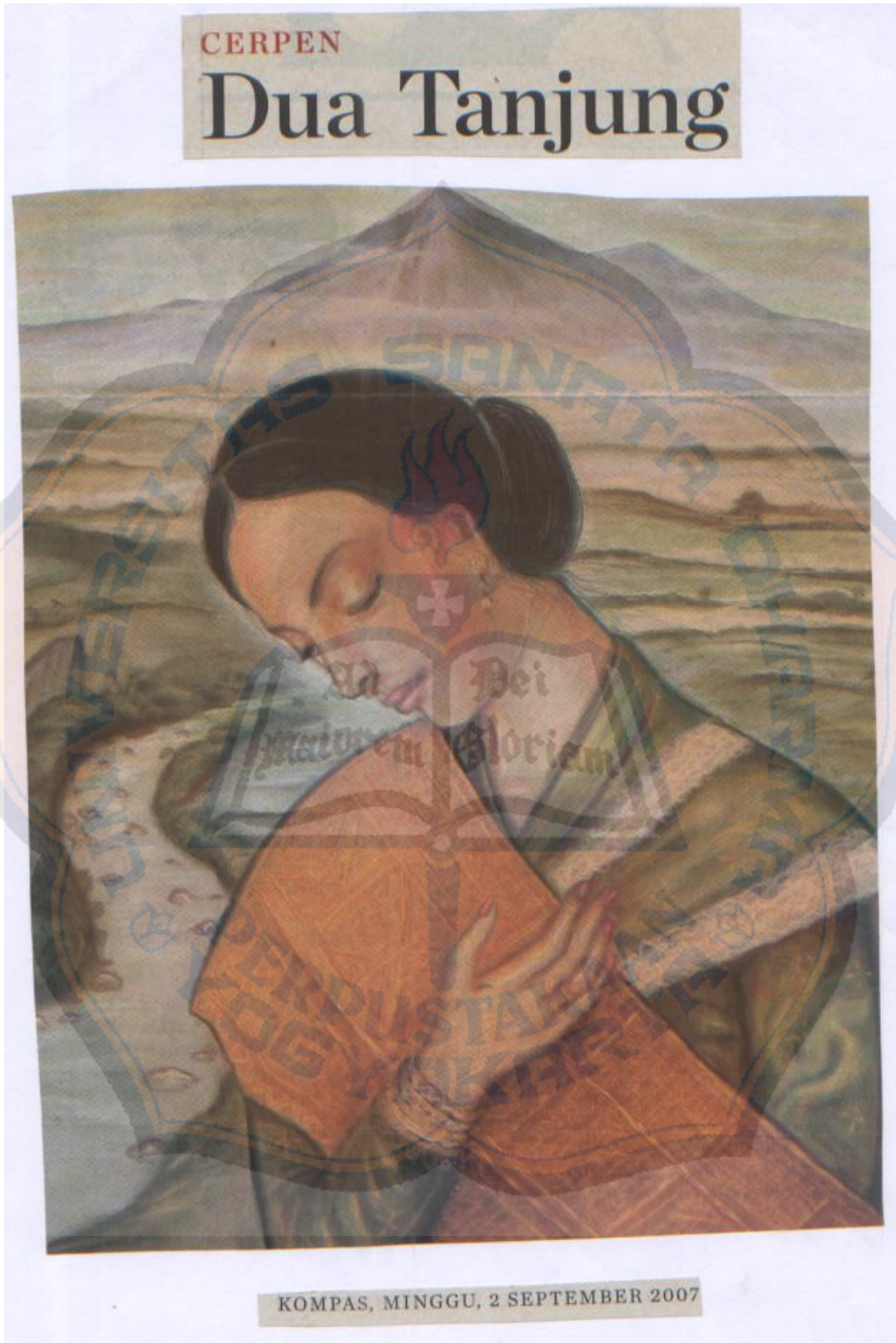
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Priyono, Wahyu. 2003. *Unsur Intrinsik Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sikumbang, Farizal. 2007. “Dua Tanjung”. Dalam *Kompas*, 2 September 2007. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis*. Yogyakarta. UKDW.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmoko. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Dona Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester I*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ini bulan yang kesepuluh itu, Puti. Maka kini kau kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? Sambil menunggumu, aku mencelupkan jari-jari kakiku ke dalam sungai ini. Memain-mainkannya. Dingin yang menjalar ke seluruh tubuh kujadikan perisai kegundahan ini. Di sini, di sungai ini, kuharap tidak ada yang melihatku, Puti.

OLEH FARIZAL SIKUMBANG

Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak*. Kau menatapku dengan raut sendu. Aku tahu apa yang ada dalam hatimu. Aku iba. Aku ingin menyabarkanmu kala itu, tapi itu tak mungkin, Puti, sebab ada *abak*. Aku tak ingin hari itu diceramahi *abak* dan kemudian kami bertengkar. Kamu tahu? Semalam kami telah melakukan itu. Puti, aku sudah tak sabar membawamu, seperti janji kita berdua. Membawamu ke kota jauh.

◆◆◆

Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama. Ah, masa lalu itu Puti, tak bisa aku lupakan. Ia seperti kenangan yang selalu menggaris seluruh ingatan. Kau juga begitu, bukan?

Kini kita tidak lagi menjadi putik itu Puti. Kita telah menjelma dua kupu-kupu dewasa yang sering menghabiskan senja

di tepi Sungai Batang Kuranji ini. Atau bila malam, kita sering mencurinya sambil memandangi bulan yang sepotong. Seperti dirintu, aku juga tidak tahu bermula dari mana rasa itu menyembul hingga kita terjebak pada lingkaran kasih yang tak mau terpisahkan. Berulang kali aku mengingatkan diri bahwa kita berada dalam satu kaum yang tabu untuk disatukan. Kau juga paham itu, bukan? Tapi seperti dirimu juga, aku tak punya daya. Rasa itu lebih kuat dari keinginan kita. Juga atas keinginan mereka semua: sanak saudara.

Keinginan itu telah terbentur oleh tembok yang sudah dibangun oleh orang tua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak pertalian itu sangatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan mereka pun tak punya *ranji* yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua *tanjung*. Tak lebih.

Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orangtuamu datang ke kampung kami. Kedua orangtuamu yang ditugaskan berdinis sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan?

Bukan kita saja, Puti, tapi kedua orangtua kita juga, karena kedua ibu kita ternyata mempunyai suku yang sama. Mereka lalu terlihat begitu akrab. Seperti kita yang selalu menghabiskan masa kanak-kanak. Tidak hanya sampai kanak-kanak. Tapi sampai remaja. Sampai perasaan itu tumbuh. Setelah itu aku seperti kupu-kupu yang tidak boleh memasuki taman rumahmu.

Akhirnya kau mengaduh. Dan aku mengeluh. Oleh hidup yang seperti dicabut. Seperti terjajah. Maka saat itu kita mulai mencuri malam. Mencuri detik demi detik dan melarikannya ke tempat yang sunyi. Tapi, tak ada yang bisa disembunyikan apabila ia itu bernama kebohongan, bukan? Lalu aku dirajam, oleh kata-kata yang berbau pituah. Aku diceramah *abak*. Tapi aku, lelaki si kepala batu. Dan kau juga begitu, bukan?

"Anak *mada*. Tak mau mendengar kata orangtua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami," begitu hardik *abak* suatu malam, Puti.

"Tapi, *abak*, coba uraikan, dari mana *ranji* itu bisa menghubungkan kekerabatan kita dengan mereka."

"Tak mesti dengan *ranji*, kesamaan itu sudah menjadi halangnya. Jangan kau keras kepala anak durhaka," bentak *amak* pula.

Begitulah *abak* dan *anak* Puti, bila aku tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak.

Ah, begitulah selanjutnya, kita merajut rindu dalam hari-hari belunggu. Dalam sebuah kampung yang seperti mengurung kita. Tapi dasar kita, dua manusia yang diciptakan dari dua kepala batu. Tak mau tahu apa kehendak orangtua. Kita terus saja mencuri malam.

Sampai pada suatu sore, kau menjumpaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kutahu kau habis menangis.

"Aku akan disunting orang," begitu erangmu.

Lalu kau rebahkan tubuhmu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak. Sungguh, aku tak

ingin kau disunting orang. Tapi ayah dan ibumu melakukan itu. Menerima pinangan orang kampung seberang.

Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu. Kau katakan juga bahwa dia pilihan ayahmu. Mengingat itu, antara aku dengannya memang begitu jauh. Aku laki-laki yang hanya tamat es-em-a dan tidak punya pekerjaan tetap kecuali hanya membantu *abak* mencangkul di sawah. Musnah. Gairah hidupku begitu musnah. Karena kau disunting orang. Kuyakin kau merasakan deritaku.

"Aku tak ingin dinikahkan," begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya.

"Aku juga tak ingin," jawabku pula. "Tapi ayahmu telah menerima lamarannya. Lalu bagaimana caranya?"

"Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita."

"Jadi bagaimana caranya," kataku lagi dengan kepala terasa berat. Juga dengan pikiran buntu.

"Kita lari saja."

"Lari?"

"Ya. Lari."

Aku tatap wajahmu beberapa lama. Mencari kesungguhan di kedua bola matamu.

"Apa yang kau ragukan?" katamu.

"Bukan ragu," jawabku. "Tapi..."

"Tak ada kata tetapi, bawalah aku lari jika kau sungguh-sungguh," kalimat itu begitu bergemuruh. Mendebarkan jantung. Memacu semangatku. Dan begitulah kini, di Sungai Batang Kuranji ini, aku menunggumu... Tepat pada hari akad nikahmu...

♦ ♦ ♦

Ini memang bulan yang ke sepuluh itu, *Uda*. Di sini orang-orang bergemuruh. Hiruk-pikuk. Sibuk mempersiapkan akad nikahku yang begitu tergesa tanpa kurencanakan. Dua orang *sumando* di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang. Kini aku di kamar dengan kebaya kuning lengkap dengan riasan yang terasa mere-sahkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, *Uda*. Hanya menunggu sang pengantin laki-laki itu saja. Sedari tadi pintu kamar di awasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari. Tapi memang aku ingin lari. Menemui Uda Kalidin di tepi Sungai Batang Kuranji. Sebab kita memang telah berjanji akan meninggalkan kampung menuju kota jauh sebelum acara akad nikah ini bukan? Kulirik arloji di tangan, sudah menunjukkan pukul sebelas. Beberapa saat lagi tentu si pengantin laki-laki itu akan datang. Di luar, suara si penghulu juga sudah sibuk menanyakan pengantin la-

ki-laki. Bertanda dia juga sudah tidak sabar akan menikahkanku.

Ah, tak ada celah. Tapi aku tak ingin pasrah. Aku harus menembus kamar ini. Kulihat hanya ventilasi di kamar ini yang bisa diharapkan. Kayu-kayunya bisa aku buka. Meski tinggi. Meja dan kursi bisalah aku gunakan sebagai peninggi. Aku ingat ketika ayah dulu melarangku keluar rumah. Ventilasi itu juga pernah aku buka.

Bergegas kututup pintu kamar. Kukunci. Namun suara hiruk-pikuk masih terdengar menembus kamar: suara tawa, cekikan (tentu sebagian memperbincangkan ke-

langsungan acara akad nikahku). Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah.

Akhirnya aku melompat. Dan terjerebab pada rumput. Pinggangku terasa sakit. Tak kupe-dulikan. Dengan kebaya kuning rias pengantin aku bergegas me-

ninggalkan belakang rumah. Tentu dengan mengendap-endap. Menghindari orang-orang, dengan tatapan penuh selidik.

◆◆◆

Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji. Tapi di

kejauhan kami dengar suara-suara

"Cari pengantannya. Cari pengantannya."

"Di sana!

"Di sana!"

Ah, suara itu terasa begitu menggelegar. Dan kami terus berjalan. Berjalan. Tapi tiba-tiba di tepi kaki kami ada jurang yang menanti. Sejenak kami terpaku, sedangkan suara-suara itu terus menyeru. Menyeru!

Padang 2007

Keterangan

Abak: ayah

Mada: keras kepala

Ranji: catatan garis kekerabatan

DATA YANG BERKAITAN DENGAN PENOKOHAN, LATAR, ALUR, DAN TEMA

CERPEN “DUA TANJUNG”

No	Aspek	Kutipan
1	<p>Penokohan dan perwatakan</p> <p>a. Kalidin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keras kepala 	<p>(1) “Anak <i>mada</i>. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik <i>abak</i> suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(2) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(3) Begitulah <i>abak</i> dan <i>amak</i> Puti. Bila kau tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberani 	<p>(4) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pantang menyerah 	<p>(5) Ah, begitulah selanjutnya, kita merajut rindu dalam hari-hari belunggu. Dalam sebuah kampung yang seperti</p>

		mengurung kita (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja keras 	(6) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).
	<p>b. Puti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberani 	(7) Bergegas kututup pintu kamar. Kukunci. Namun suara hiruk pikuk masih terdengar menembus kamar: suara tawa, cekikan (tentu sebagian memperbincangkan kelangsungan acara akad nikahku) (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).
	<ul style="list-style-type: none"> • Panatang menyerah 	(8) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).
	<ul style="list-style-type: none"> • Keras kepala 	(9) Tapi dasar kita, dua manusia yang diciptakan dari dua kepala batu. Tak mau tahu apa kehendak orang tua. Kita terus saja mencuri malam (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).
	<p>c. Abak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tegas 	(10) Aku ingin menyabarkanmu kala itu, tapi itu tak mungkin, Puti, sebab ada <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i> , 2007).

	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja keras 	<p>(11) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Keras kepala 	<p>(12) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>d. Amak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tegas 	<p>(13) “Tak mesti dengan ranji, kesamaaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Keras kepala 	<p>(14) “Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>e. Ayah Puti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tegas 	<p>(15) Kuingat puluhan tahun lampau, kau dan kedua orangtuamu datang ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinis sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi 	<p>(16) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>f. Ibu Puti</p>	<p>(17) Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orang</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Tegas 	<p>tuamu datang ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinias sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(18) Dua orang <i>sumando</i> di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>g. Laki-laki seberang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penurut 	<p>(19) Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu. Kau katakan juga bahwa dia pilihan ayahmu (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>h. Sumando</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penurut 	<p>(20) Dua orang <i>sumando</i> di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>i. Suruhan Ayah Puti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penurut 	<p>(21) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>j. Orang Kampung (tetangga)</p>	<p>Orang kampung di dalam cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” tidak dijelaskan satu persatu, tetangga hanya dating pada saat acara pernikahan Puti, dan beberapa orang saja yang diminta menjemput pengantin ke kampung seberang.</p>

	<p>Puti, dan tetangga (orang kampung)</p>	<p>kau mencoreng kening di kepala kami,” begitu hardik abak suatu malam, Puti → Abak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(28) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka,” bentak <i>amak</i> pula → Amak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(29) Dua orang sumando di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(30) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(31) Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(32) Dua orang sumando di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(33) “Cari pengantinnya. Cari pengantinnya” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007). “Di sana!” “Di sana!”</p> <p>(34) “Ah suara itu begitu menggelegar” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> • Kalidin dan Puti 	<p>(35) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(36) Begitulah <i>abak</i> dan <i>amak</i> Puti, bila aku tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu ketika aku masih kanak-kanak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(37) “Aku tak ingin dinikahkan,” begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(38) “Kita lari saja.” “Ya lari.”</p> <p>(39) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Abak</i> dan <i>Amak</i> 	<p>(40) “Anak mada. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah <i>hardik abak</i> suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(41) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>

		<p>Memacu semangatku. Dan beginilah kini, di Sungai Batang Kuranji ini, aku menunggumu. Tepat pada hari kad nikahmu...("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Abak</i>, ayah dan ibu Puti, laki-laki dari kampung seberang, suruhan ayah Puti, dan <i>sumando</i> • Kalidin dan Puti 	<p>(54) Seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu ("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(55) Dua orang sumando di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang ("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(56) Aku laki-laki yang hanya tamatan es-em-a dan tidak punya pekerjaan tetap kecuali hanya membantu abak mencangkul di sawah ("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(57) Sedari tadi pintu kamar diawasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari ("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(58) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji ("Dua Tanjung" dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>Latar</p>	

<p>2</p>	<p>a. Latar Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah Puti. • Rumah Kalidin • Sungai Batang Kuranji • Sawah 	<p>(59) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(60) “Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, <i>Uda</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(61) “Anak <i>mada</i>. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik <i>abak</i> suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(62) “Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(63) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampong menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(64) Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kuatahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu.</p>
----------	--	---

		<p>Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>b. Latar Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hari 1) Pagi 2) Siang 3) Sore 	<p>(65) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul di sawah bersama <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(66) Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, Uda. Hanya menunggu sang pengantin laki-laki itu saja (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(67) Kini kita tidak lagi menjadi putik itu Puti. Kita telah menjelma dua kupu-kupu dewasa yang sering menghabiskan senja di di tepi Sungai batang Kuranji ini (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(68) Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kuatahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu. Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam</p>

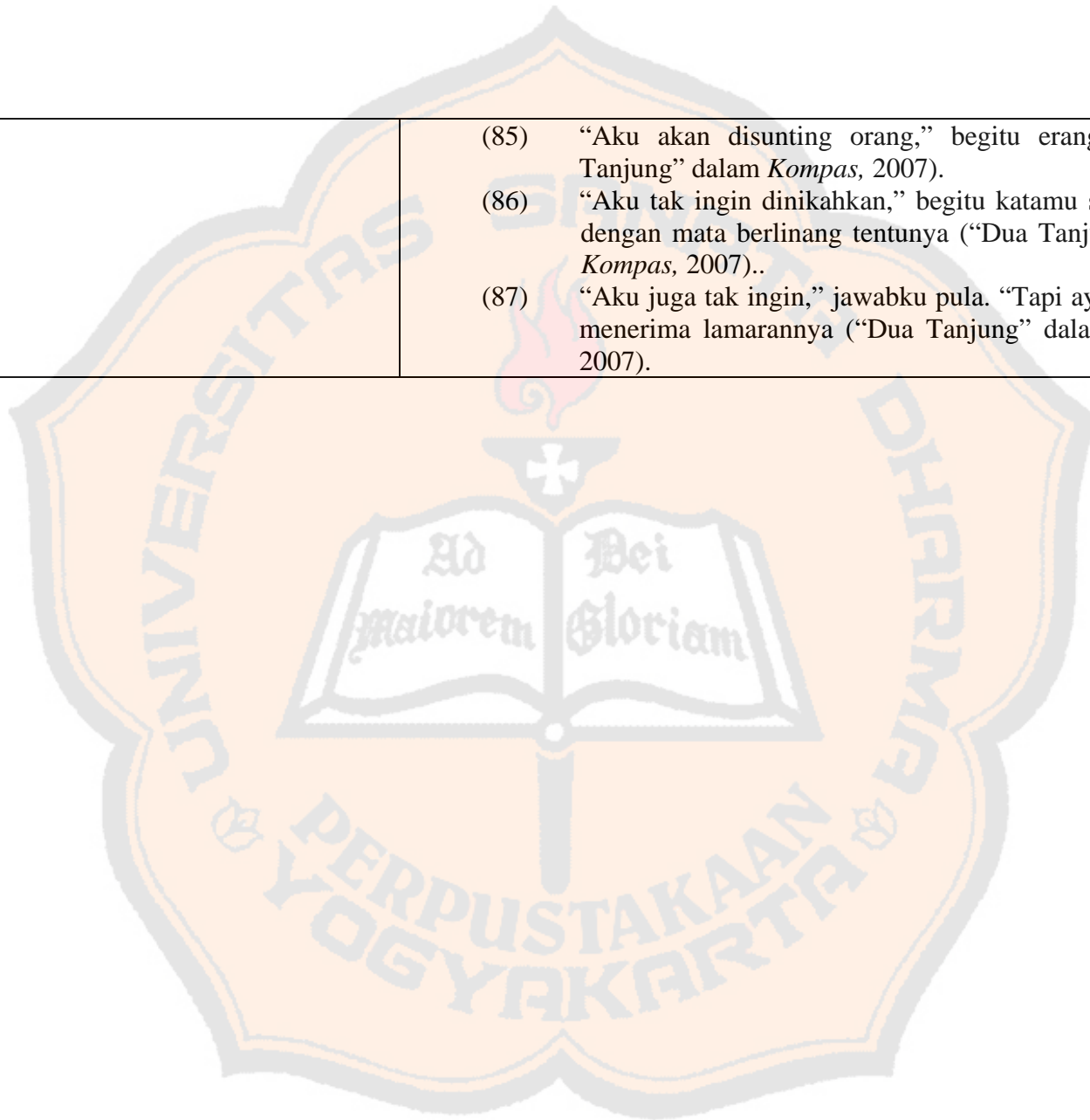
	<p>4) Malam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minggu • Bulan <ul style="list-style-type: none"> • Tahun 	<p><i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(69) Atau bila malam, kita sering mencurinya sambil memandangi bulan yang sepotong (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>–</p> <p>(70) Ini bulan yang kesepuluh itu, Puti. Maka kini ku kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(71) Ini memang bulan yang kesepuluh itu, Uda. Di sini orang-orang bergemuruh. Hiruk pikuk. Sibuk mempersiapkan akad nikahku yang begitu tergesa tanpa kurencanakan (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(72) Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orang tuamu dating ke kampung kami. Kedua orang tuamu yang ditugaskan berdinias sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan? (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
	<p>c. Latar Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adat 	<p>(73) Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa 	<p>Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan merekapun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua tanjung. Tak lebih (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(74) “Tapi, <i>abak</i>, coba uraikan, dari mana ranji itu masih menghubungkan kekerabatan kita dengan mereka” (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <ol style="list-style-type: none"> Abak: ayah Amak: ibu Ranji: catatan garis kekerabatan Tanjung: saudara (sepupu) Mada: keras kepala Uda: mas (panggilan kepada laki-laki dewasa) Sumando: pengawal
<p>3</p>	<p>Alur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paparan • Rangsangan 	<p>(75) Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah berasama <i>abak</i>. Kau menatapku dengan raut sendu. Aku tahu apa yang ada di hatimu. Aku iba. Aku ingin menyabarkanmu kala itu. Tapi itu tak mungkin Puti, sebab ada <i>abak</i> (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(76) Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Gawatan • Tikaian • Rumitan 	<p>halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(77) Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan merekapun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua <i>tanjung</i>. Tak lebih (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(78) “Anak <i>mada</i>. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik <i>abak</i> suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(79) Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kuatahu kau habis menangis. “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu. Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Klimaks • Leraian • Selesaian 	<p>(80) Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(81) Dengan kebaya kuning rias pengantin aku bergegas meninggalkan belakang rumah. Tentu dengan mengendap-endap. Menghindari orang-orang dengan tatapan penuh selidik (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(82) Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
<p>4</p>	<p>Tema</p>	<p>(83) Berulang kali aku mengingatkan diri bahwa kita berada dalam satu kaum yang tabu untuk disatukan. Kau juga paham itu, bukan? (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(84) Keinginan itu telah terbentur oleh tembok yang sudah dibangun oleh orang tetua kita, Puti (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>

		<p>(85) “Aku akan disunting orang,” begitu erangmu (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p> <p>(86) “Aku tak ingin dinikahkan,” begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007)..</p> <p>(87) “Aku juga tak ingin,” jawabku pula. “Tapi ayahmu telah menerima lamarannya (“Dua Tanjung” dalam <i>Kompas</i>, 2007).</p>
--	--	---



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SMA Kristen Tri Tunggal Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester :2

Standar Kompetensi : Mendengarkan

13.Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Alat/bahan/sumber belajar
13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.	Materi mengenai tema, penokohan, alur, dan latar dapat dilihat pada lampiran.	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan cerpen "Dua Tanjung" karya Farizal Sikumbang sambil mencatat hal-hal penting di LKS untuk membuat sinopsis. Membuat sinopsis sebanyak 4 paragraf mengenai cerpen "Dua Tanjung" karya Farizal Sikumbang yang dibacakan. Mengidentifikasi alur cerpen "Dua Tanjung" karya Farizal Sikumbang di LKS yang telah dibagikan 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mendefinisikan pengertian alur, penokohan, dan latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber. Siswa mampu membuat sinopsis cerpen "Dua Tanjung" yang dibacakan oleh guru Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam 	Jenis tagihan: tertulis Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> Uraian bebas Jawaban singkat 	4 x 45'	Alat/bahan: <ul style="list-style-type: none"> Teks cerpen "Dua Tanjung" Spidol LKS (terlampir) Sumber: <ul style="list-style-type: none"> Depdiknas. 2005. <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Balai Pustaka. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. <i>Teori</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Membahas hasil sinopsis dan identifikasi alur yang telah dikerjakan. • Mengidentifikasi penokohan dan latar cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang di LKS yang telah dibagikan • Berdiskusi (2 orang) untuk menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang. • Membahas hasil indentifikasi penokohan dan latar cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang serta hal-hal yang menarik. 	<p>cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus alur)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus penokohan dan latar) • Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan. 		<p><i>Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nursisto. 2000. <i>Ikhtisar Kesusastraan Indonesia.</i> Yogyakarta: Adicita. • Sikumbang, Farizal. 2007. “<i>Dua Tanjung</i>”. Dalam <i>Kompas</i>, 2 September 2007. Jakarta. • Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan.</i> Jakarta: Pustaka Jaya.
--	--	---	--	--	---

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(Pertemuan I)

Nama Sekolah	: SMA Kristen Tri Tunggal Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.
Indikator	: 13.1.1 Siswa mampu mendefinisikan pengertian alur, Penokohan, dan latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber. 13.1.2 Siswa mampu membuat sinopsis cerpen “ <i>Dua Tanjung</i> ” yang dibacakan oleh guru. 13.1.3 Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan (khusus alur).

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendefinisikan pengertian alur, penokohan, dan latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber.
2. Siswa dapat memahami dan membuat sinopsis cerpen “*Dua Tanjung*” yang dibacakan oleh guru.
3. Siswa dapat mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan (khusus alur).

II. Materi Pembelajaran

- Materi mengenai tema, penokohan, alur, dan latar dapat dilihat pada lampiran.

III. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Ceramah
3. Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Apersepsi terhadap siswa</p> <p>b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama 2 jam pelajaran.</p>	<p>2 x 45'</p> <p>2'</p> <p>3'</p>

<p>2</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru dan siswa saling tanya jawab tentang unsur-unsur pembangun cerpen atau karya sastra.</p> <p>b. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen "<i>Dua Tanjung</i>" karya Farizal Sikumbang sambil menandai hal-hal penting di teks cerpen yang dibagikan guru.</p> <p>c. Siswa membuat sinopsis sebanyak 4 paragraf mengenai cerpen "<i>Dua Tanjung</i>" karya Farizal Sikumbang yang dibacakan.</p> <p>d. Siswa mengidentifikasi alur dalam cerpen yang dibacakan.</p> <p>e. Guru dan siswa membahas hasil sinopsis dan identifikasi alur yang telah dikerjakan.</p>	<p>10'</p> <p>15'</p> <p>20'</p> <p>18'</p> <p>15'</p>
<p>3</p>	<p>Penutup</p> <p>a. Siswa mengumpulkan lembar kerja.</p> <p>b. Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah diajarkan.</p> <p>c. Guru mengakhiri KBM</p>	<p>2'</p> <p>3'</p> <p>2'</p>

V. Alat/bahan/sumber belajar

a. Alat/bahan

1. Teks cerpen "*Dua Tanjung*" karya Farizal Sukumbang (terlampir)

2. Spidol

3. LKS (terlampir)

b. Sumber belajar

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sikumbang, Farizal. 2007. "Dua Tanjung". Dalam *Kompas*, 2 September 2007. Jakarta.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VI. Penilaian

a. Jenis : Tes tertulis

b. Soal :

1. Definisikan pengertian alur, penokohan, latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber!
2. Buatlah sinopsis cerpen "Dua Tanjung" yang dibacakan!
3. Identifikasilah alur dalam cerpen yang dibacakan!

c. Kunci Jawaban

1. Pengertian alur, penokohan, latar

a) Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 113).

b) Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, Via Nurgiyantoro 2005: 33).

c) Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, Via Nurgiyantoro 2005: 175).

2. Sinopsis cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang

Cerpen “*Dua Tanjung*” berkisah tentang dua sejoli yang melarikan diri di saat hari pernikahannya karena cinta mereka

terhalang oleh adat. Kedua tokoh dalam cerpen ini sudah saling mengenal semenjak kecil. Rumah mereka berdekatan, namun mereka sebenarnya bukan berasal dari kaum yang sama. Sebab, keluarga Puti merupakan pendatang yang kebetulan diberi tanah oleh kaum si lelaki.

Mereka tumbuh bersama-sama dan suatu ketika menyadari bahwa mereka saling mencintai. Tetapi, adat telah menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Karena menikah dalam satu suku adalah hal yang tabu dan dilarang keras oleh adat.

Mereka menyadari risiko apa yang akan mereka temui jika seandainya melanggar tembok yang sudah dibangun oleh tetua mereka. Namun, cinta telah terlalu kuat menancap di hati mereka. Hingga jika cinta mereka tetap tidak direstui, mereka akan kawin lari dan pergi ke kota yang jauh pada bulaan ke sepuluh, tepat di hari pernikahan puti.

Merekapun kemudian dipisahkan namun tetap menjalin komunikasi dan menjaga hubungan yang telah mereka bina. Hingga pada hari pernikahan si gadis dengan lelaki lain si gadis

kabur dari rumah untuk menemui lelaki pujaan hatinya di tepi sungai Batang Kuranji seperti yang telah direncanakan.

3. Hasil identifikasilah alur dalam cerpen yang dibacakan

Tahap-tahap alur:

a. Paparan

Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama *abak*. Kau menatapku dengan raut sendu. Aku tahu apa yang ada di hatimu. Aku iba. Aku ingin menyabarkanmu kala itu. Tapi itu tak mungkin Puti, sebab ada *abak* (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

b. Rangsangan

Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

c. Gawatan

Keinginan itu telah terbentur oleh oleh tembok yang sudah dibangun oleh tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak jarak pertalian itu sanagatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan merekapun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua *tanjung*. Tak lebih (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

d. Tikaian

“Anak *mada*. Tak mau mendengar kata orang tua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitulah hardik *abak* suatu malam, Puti (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

e. Rumitan

Sampai pada suatu sore, kau menjumapaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kuatahu kau habis menangis.

“Aku akan disunting orang,” begitu erangmu.

Lalu kau rebahkan tubuhnu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti menimba tubuhku. Nafasku sesak (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

f. Klimaks

Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

g. Leraian

Dengan kebaya kuning rias pengantin aku bergegas meninggalkan belakang rumah. Tentu dengan mengendap-endap. Menghindari orang-orang dengan tatapan penuh selidik (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

h. Selesaian

Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji (“Dua Tanjung” dalam *Kompas*, 2007).

i. Jenis alur: Alur dalam cerpen di atas dapat disimpulkan sebagai alur maju.

VII. Kriteria Penilaian

No	Unsur yang dinilai	Skor	Skor siswa
1	Definisi alur, penokohan, dan latar: a. Jika siswa dapat mendefinisikan pengertian alur dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber. b. Jika siswa dapat mendefinisikan pengertian penokohan dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber. c. Jika siswa dapat mendefinisikan pengertian latar dalam cerpen berdasarkan salah satu sumber.	0 – 4 0 – 4 0 – 4
2	Sinopsis “Dua Tanjung”: a. Isi gagasan yang dikemukakan b. Organisasi isi c. Tata bahasa d. Ejaan	0 – 10 0 – 8 0 – 5 0 – 3
3	Identifikasi alur cerpen “Dua Tanjung”: a. Jika siswa dapat menunjukkan bukti paparan. b. Jika siswa dapat menunjukkan bukti rangsangan. c. Jika siswa dapat menunjukkan bukti gawatan. d. Jika siswa dapat menunjukkan bukti tikaian. e. Jika siswa dapat menunjukkan bukti rumitan. f. Jika siswa dapat menunjukkan bukti klimaks. g. Jika siswa dapat menunjukkan bukti leraian. h. Jika siswa dapat menunjukkan bukti penyelesaian. i. Jika siswa dapat menyebutkan jenis alur.	0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3 0 – 3

Lampiran →

Lembar Kerja Siswa

Nama :

Kelas/No. Abs:

1. Definisi alur, penokohan, dan latar berdasarkan salah satu sumber.

a. Alur adalah

.....

.....

b. Penokohan adalah

.....

.....

c. Latar adalah

.....

.....

2. Sinopsis cerpen “Dua Tanjung” karya Farizal Sikumbang

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Ket: dilanjutkan dibaliknya

3. Hasil ideentifikasi alur cerpen “Dua Tanjung”

a.Paparan

.....
.....
.....
.....

b.Rangsangan

.....
.....
.....
.....

c.Gawatan

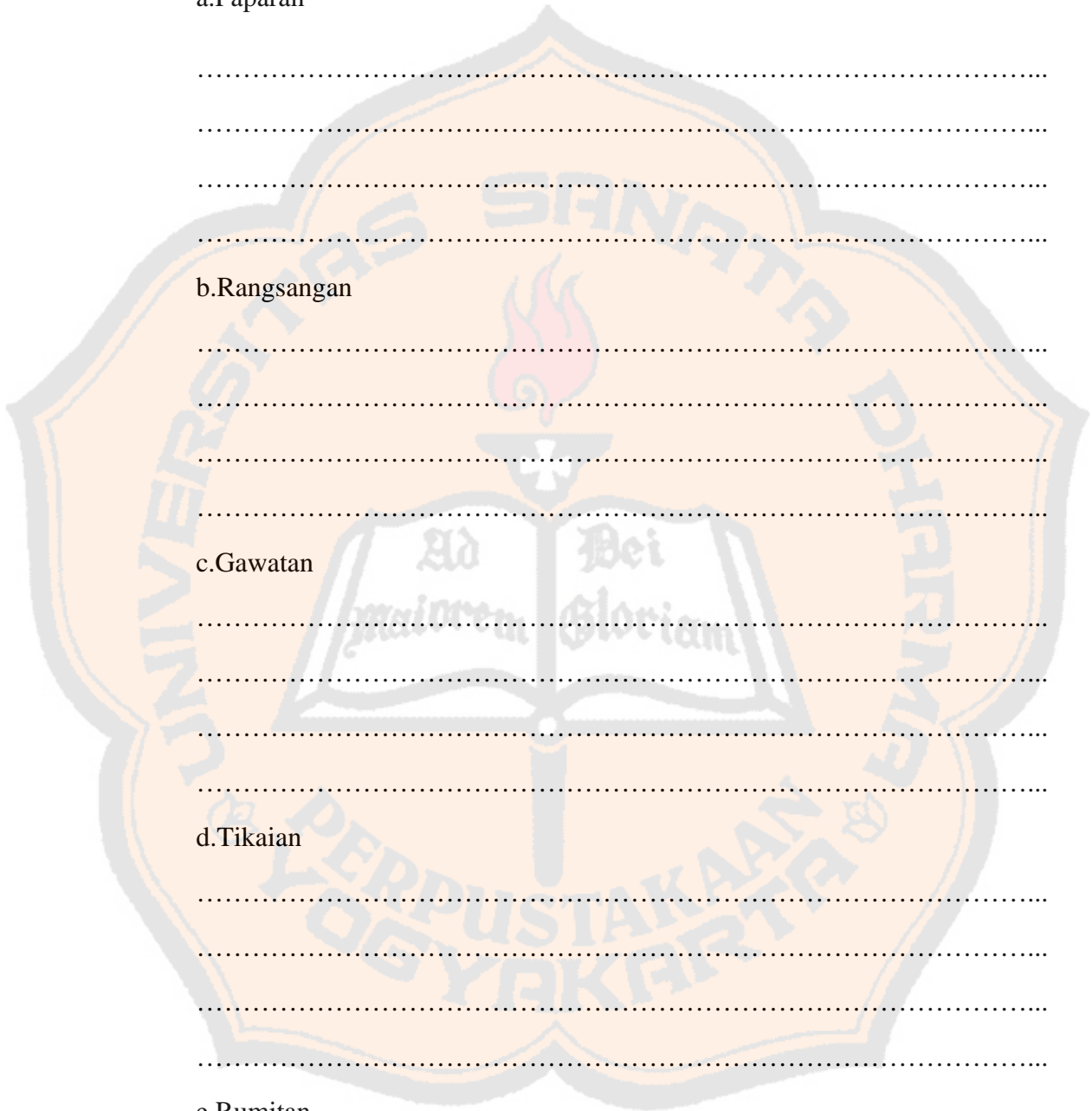
.....
.....
.....
.....

d.Tikaian

.....
.....
.....
.....

e.Rumitan

.....
.....



f.klimaks

.....
.....
.....
.....

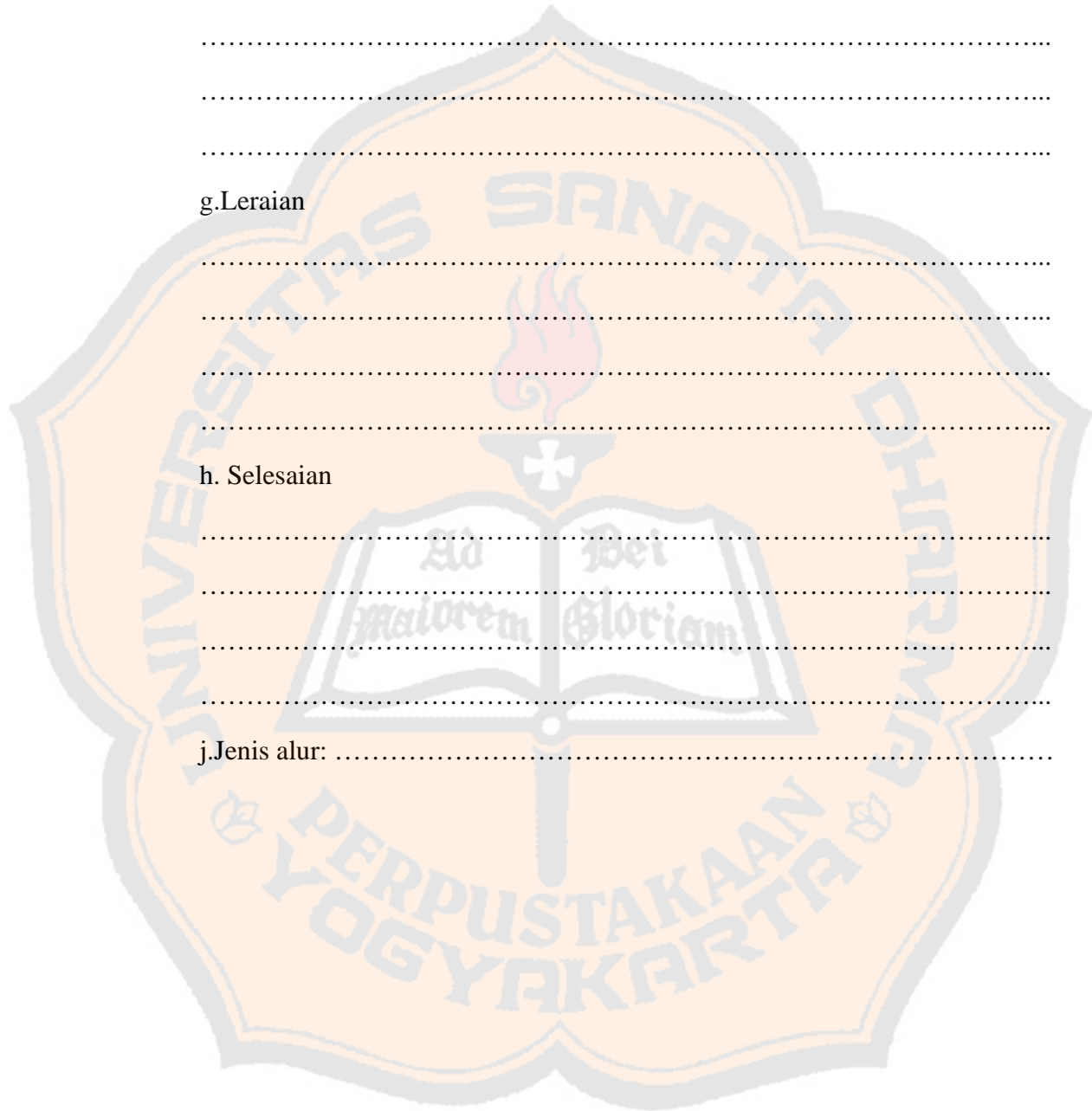
g.Leraian

.....
.....
.....
.....

h. Selesian

.....
.....
.....
.....

j.Jenis alur:



Sinopsis cerpen “Dua Tanjung” karya Farizal Sikumbang

Cerpen “*Dua Tanjung*” berkisah tentang dua sejoli yang melarikan diri di saat hari pernikahannya karena cinta mereka terhalang oleh adat. Kedua tokoh dalam cerpen ini sudah saling mengenal semenjak kecil. Rumah mereka berdekatan, namun mereka sebenarnya bukan berasal dari kaum yang sama. Sebab, keluarga Puti merupakan pendatang yang kebetulan diberi tanah oleh kaum si lelaki.

Mereka tumbuh bersama-sama dan suatu ketika menyadari bahwa mereka saling mencintai. Tetapi, adat telah menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Karena menikah dalam satu suku adalah hal yang tabu dan dilarang keras oleh adat.

Mereka menyadari risiko apa yang akan mereka temui jika seandainya melanggar tembok yang sudah dibangun oleh tetua mereka. Namun, cinta telah terlalu kuat menancap di hati mereka. Hingga jika cinta mereka tetap tidak direstui, mereka akan kawin lari dan pergi ke kota yang jauh pada bulaan ke sepuluh, tepat di hari pernikahan puti.

Merekapun kemudian dipisahkan namun tetap menjalin komunikasi dan menjaga hubungan yang telah mereka bina. Hingga pada hari pernikahan si gadis dengan lelaki lain si gadis kabur dari rumah untuk menemui lelaki pujaan hatinya di tepi sungai Batang Kuranji seperti yang telah direncanakan.

Materi Pokok Pembelajaran

a. Pengertian cerpen

Cerpen adalah cerita yang pendek yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisto, 2000: 165). Pengertian lain tentang cerpen dikemukakan oleh Edgar Allan Poe (Jassin, *via* Nurgiyantoro, 2005: 10) yakni sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah atau dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Unsur pembangun karya sastra

b. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 23). Unsur intrinsik tersebut meliputi:

- **Tema**

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi).

- **Tokoh**

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 14).

- **Latar**

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, *Via Nurgiyantoro*, 2005: 216).

- **Alur**

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, *Via Nurgiyantoro*, 2005:113).

Tahap-tahap alur:

- 1. Paparan**

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama atau awal dalam cerita.

- 2. Rangsangan**

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

- 3. Gawatan**

Gawatan adalah peristiwa yang yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan.

- 4. Tikaian**

Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh

lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

5. Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks.

6. Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan.

7. Leraian

Leraian adalah tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun.

8. Selesaian

Selesaian merupakan tahapan terakhir yang ada dalam tahapan alur. Selesaian merupakan tahapan penutup cerita.

- **Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

- **Sudut pandang**

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 248). Sudut pandang cerita, secara

garis besar dapat dibedakan kedalam dua macam, yaitu: persona (*First-person*) gaya "aku", person ketiga (*third-person*) gaya "dia".

- **Unsur ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 24). Misalnya biografi

Daftar Pustaka:

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sikumbang, Farizal. 2007. "Dua Tanjung". Dalam *Kompas*, 2 September 2007. Jakarta.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**(Pertemuan II)**

Nama Sekolah	: SMA Kristen Tri Tunggal Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.
Indikator	: 13.1.4 Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen dalam cerpen “ <i>Dua Tanjung</i> ” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus penokohan dan latar). 13.1.5 Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “ <i>Dua Tanjung</i> ” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan.
2. Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (khusus penokohan dan latar).

II. Materi Pembelajaran

- Materi mengenai tema, penokohan, alur, dan latar dapat dilihat pada lampiran.

III. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Diskusi
3. Tanya jawab

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Apersepsi terhadap siswa</p> <p>b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama 2 jam pelajaran.</p>	<p>2 x 45'</p> <p>3'</p> <p>5'</p>

<p>2</p>	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang sambil mencatat hal-hal penting di LKS untuk membuat indentifikasi penokohan, dan latar.</p> <p>b. Siswa mengidentifikasi penokohan, latar cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang di LKS yang telah dibagikan</p> <p>c. Siswa berdiskusi (2 orang) untuk menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang.</p> <p>d. Guru dan siswa membahas hasil indentifikasi penokohan dan latar cerpen “<i>Dua Tanjung</i>” karya Farizal Sikumbang serta hal-hal yang menarik.</p>	<p>20’</p> <p>25’</p> <p>10’</p> <p>15’</p>
<p>3</p>	<p>Penutup</p> <p>a. Siswa mengumpulkan lembar kerja.</p> <p>b. Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah diajarkan.</p> <p>c. Guru mengakhiri KBM</p>	<p>3’</p> <p>4’</p> <p>5’</p>

V. Alat/bahan/sumber belajar

a. Alat/bahan

1. Teks cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sukumbang (terlampir)

2. Spidol

3. LKS (terlampir)

b. Sumber belajar

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sikumbang, Farizal. 2007. "Dua Tanjung". Dalam *Kompas*, 2 September 2007. Jakarta.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VI. Penilaian

a. Jenis : Tes tertulis

b. Soal :

1. Identifikasilah penokohan dan latar dalam cerpen "Dua Tanjung" karya Farizal Sikumbang yang dibacakan!
2. Temukanlah hal-hal yang menarik dari cerpen "Dua Tanjung" karya Farizal Sikumbang yang dibacakan!

c. Kunci jawaban:

1. Hasil identifikasi penokohan dan latar dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang:

a. Penokohan

No	Tokoh	Perwatakan
1	Kalidin	a. Keras kepala b. Pemberani c. Pantang menyerah d. Bekerja keras
2	Puti	a. Pemberani b. Pantang menyerah c. Keras kepala
3	Abak	a. Tegas b. Bekerja keras c. Keras Kepala
4	Amak	a. Tegas b. Keras kepala
5	Ayah Puti	a. Tegas b. Melindungi
6	Ibu Puti	Tegas
7	Laki-laki seberang	Penurut
8	Sumando	Penurut
9	Suruhan Ayah Puti	Penurut
10	Tetangga (Orang kampung)	Orang kampung di dalam cerpen “ <i>Dua Tanjung</i> ” tidak dijelaskan satu persatu, tetangga hanya datang pada saat acara

		<p>pernikahan Puti, dan beberapa orang saja yang diminta menjemput pengantin ke kampung seberang.</p>
--	--	---

b. Latar

a) Latar tempat

- 1) Rumah Puti
- 2) Rumah Kalidin
- 3) Sungai Batang Kuranji
- 4) Sawah

b) Latar Waktu

- 1) Hari
 - (a) Pagi
 - (b) Siang
 - (c) Sore
 - (d) Malam
- 2) Minggu
- 3) Bulan
- 4) Tahun

c) Latar Sosial

1) Adat : Adat batak yang masih kental.

2) Bahasa : Bahasa daerah Padang masih digunakan.

2. Hal-hal yang menarik dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang:

a. Sebagai generasi muda hendaknya kita tetap mempertahankan budaya daerah masing-masing.

b. Sebagai anak hendaknya kita tidak menentang orang tua.

c. Kita juga harus mempertahankan adat yang berlaku di masyarakat.

d. Jangan sampai hubungan orang tua dengan anak terputus hanya karena keinginan anak yang harus terlaksana.

e. Sebagai anak jangan sampai mempermalukan orang tua kita.

f. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya nasional oleh karena itu sebagai orang yang tinggal di suatu daerah harus bisa berbahasa daerah.

g. Tidak ada salahnya apabila kita mendengarkan pendapat orang tua kita.

VII. Kriteria Penilaian

No	Unsur yang dinilai	Skor	Skor siswa
1	a. Jika siswa dapat menyebutkan 10 tokoh dan wataknya masing-masing satu dalam cerpen “Dua Tanjung”	0 – 20
	b. Jika siswa dapat menyebutkan 4 latar tempat dalam cerpen “Dua Tanjung”	0 – 4
	c. Jika siswa dapat menyebutkan 4 latar waktu dalam cerpen “Dua Tanjung”	0 – 4
	d. Jika siswa dapat menyebutkan 2 latar soial dalam cerpen “Dua Tanjung”	0 – 2
2	Jika siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen “ <i>Dua Tanjung</i> ” karya Farizal Sikumbang yang dibacakan (Minimal 5).	0 – 5

- Total skor penilaian:

Skor RPP I + skor RPP 2 = total skor

$$65 + 35 = 100$$

Lampiran →

Lembar Kerja Siswa

Nama : :

Kelas/No. Abs:

1. Hasil identifikasi penokohan, latar, dan alur dalam cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang:
 - a. Penokohan

No	Tokoh	Perwatakan
1	a. b. c. d.
2	a. b. c.
3	a. b. c.
4	a. b.
5
6
7
8
9
10

b. Latar

1) Latar tempat:

.....
.....
.....
.....

2) Latar Waktu

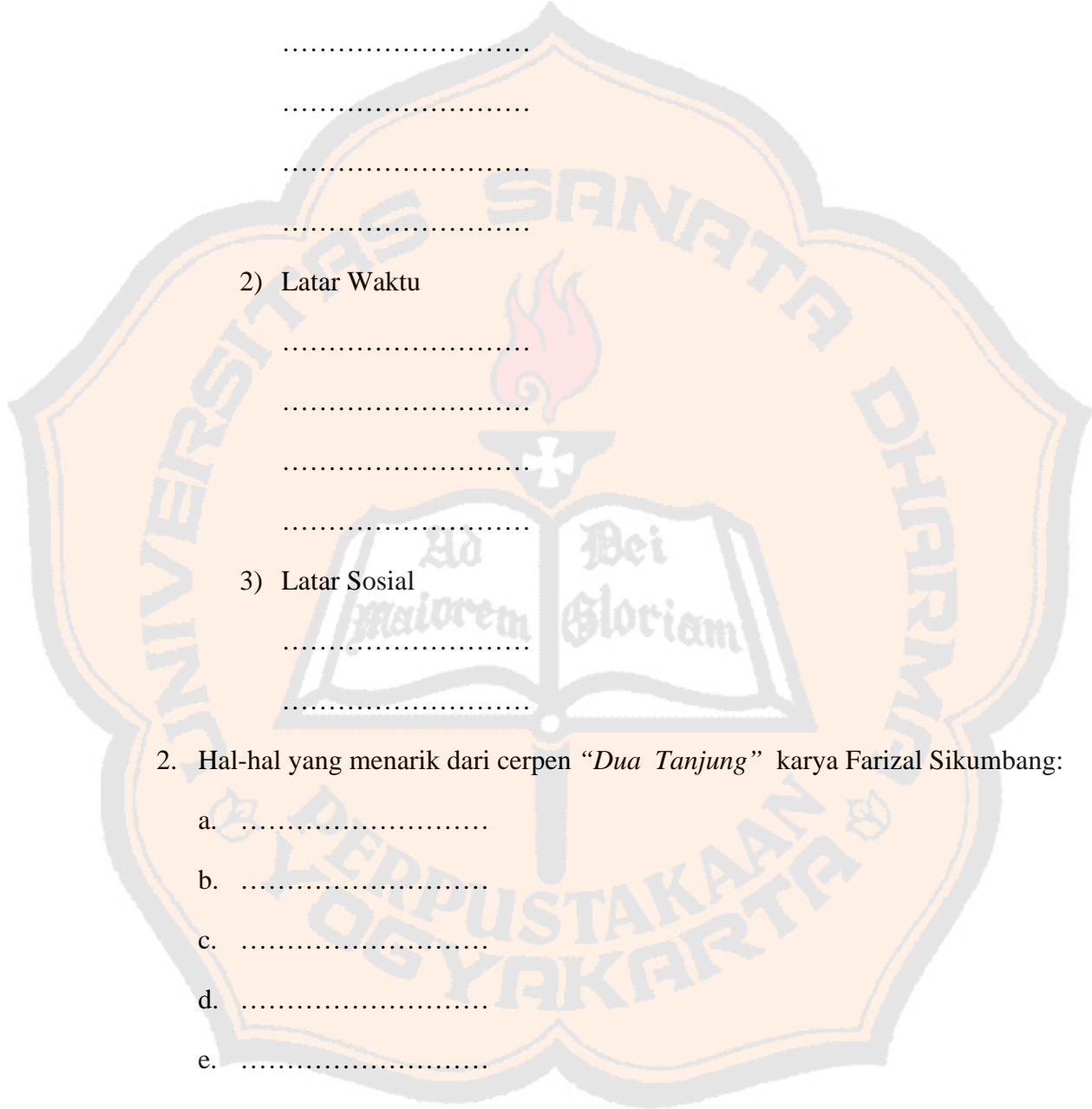
.....
.....
.....
.....

3) Latar Sosial

.....
.....

2. Hal-hal yang menarik dari cerpen “*Dua Tanjung*” karya Farizal Sikumbang:

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.
- f.



BIODATA

Bekti Yustiarti dilahirkan di Sukabumi, 13 Januari 1988 dari pasangan Yustinus Sutrisno dan Ibu Ch. Sri Lestari. Beralamat di Jl. Bantarlimus Sukabumi Jawa Barat. Putri pertama dari dua bersaudara ini mengawali pendidikan dasarnya pada tahun 1993 di SD N Bantarlimus, lulus pada tahun 1999. Melanjutkan pendidikannya di SLTP N 2 Kalibawang Yogyakarta. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMU N 1 Sentolo Yogyakarta sampai tahun 2005. Pada tahun yang sama, Ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, FKIP, PBSID.

Selain aktif dalam kegiatan kuliah, Ia juga pernah mengikuti PPL mengajar di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan PPL Jurnalistik di majalah PRABA Yogyakarta. Sejak Juni 2009 sampai Juli 2011 Ia mengajar di SMA K Tri Tunggal Semarang. Di sela-sela waktu luang Ia aktif menulis baik di media cetak maupun elektronik (mengelola blog).

Karyanya pernah terbit di harian *Bernas Jogja*, majalah *PRABA*, dan berbagai lomba yang pernah diikuti. Karya pertama yang dibukukan pada bulan Agustus 2010 berjudul *Phantasy Poetica & Imazonation*. Ia mengakhiri kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2011 yang berjudul “*Analisis Penokohan, Latar, Alur, dan Tema Cerpen “Dua Tanjung” Karya Farizal Sikumbang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*”.